

**ANALISIS IMPLEMENTASI AKREDITASI PAUD DALAM
MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI BERKUALITAS**



Oleh:

HABIBAH AFIYANTI PUTRI

Nim: 23204032006

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

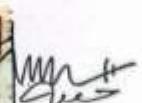
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Habibah Afifyanti Putri
NIM	:	23204032006
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Habibah Afifyanti Putri

NIM: 23204032006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habibah Afiyanti Putri

NIM : 23204032006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini, menyatakan bahwa saya secara sadar dan tanpa ada tasa keterpaksaan untuk menggunakan hijab pada foto ijazah strata 2 (S2), sehingga dengan ini saya tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, jika suatu saat terdapat instansi yang menolak ijazah saya karena menggunakan hijab.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Habibah Afiyanti Putri
NIM: 23204032006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Habibah Afiyanti Putri
NIM	:	23204032006
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiensi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiensi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Habibah Afiyanti Putri

NIM: 23204032006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3879/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS IMPLEMENTASI AKREDITASI PAUD DALAM MEMBANGUN
EKOSISTEM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERKUALITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABIBAH AFIYANTI PUTRI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032006
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Erni Munastirwi, MM
SIGNED



Valid ID: 69676942314cf

Pengaji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 696769515900e

Pengaji II
Dr. H. Khamim Zarkashi Putro, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 69676958ca2f

Yogyakarta, 18 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Pamana, S.Pd.I, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 696769500000



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS AKREDITASI PAUD DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM INTI PENDIDIKAN BERKUALITAS

Yang ditulis oleh:

Nama : Habibah Afiyanti Putri
NIM : 23204032006
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.
NIP. 195709181993032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Habibah Afiyanti Putri, NIM: 23204032006, *“Analisis Implementasi Akreditasi PAUD Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas.”* Tesis. Yohyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi strategis pembangunan sumber daya manusia pada fase golden age yang menentukan perkembangan anak secara holistik. Meskipun urgensi PAUD semakin diakui, kualitas layanan di Indonesia masih menghadapi tantangan sistemik terkait pemerataan akses, standarisasi mutu, dan akuntabilitas penyelenggaraan. Akreditasi hadir sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, kompleksitas administrasi, dan kesenjangan pemahaman standar mutu. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif kontribusi akreditasi PAUD dalam membangun ekosistem inti pendidikan berkualitas, dengan fokus pada tiga pilar utama: kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada lima lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) berakreditasi A dan B. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta analisis dokumen kelembagaan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi berfungsi sebagai katalisator transformatif dalam membangun ekosistem inti pendidikan berkualitas. Pertama, akreditasi memengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran melalui transformasi paradigma dari teacher-centered menuju child-centered learning, penguatan sistem perencanaan berbasis asesmen berkelanjutan, inovasi metode pembelajaran, dan pengembangan sistem asesmen autentik. Kedua, akreditasi berperan mendorong profesionalisme guru dengan meningkatkan kesadaran standar profesional, memfasilitasi pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan membentuk budaya refleksi profesional melalui supervisi akademik dan komunitas belajar. Ketiga, akreditasi memperkuat tata kelola lembaga dengan mengembangkan struktur organisasi terdiferensiasi, sistem dokumentasi berbasis mutu, dan mekanisme evaluasi diri berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa akreditasi efektif memerlukan pendekatan holistik, kontekstual, dan berkelanjutan untuk mewujudkan ekosistem PAUD yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada perkembangan optimal anak.

Kata kunci: akreditasi PAUD, ekosistem pendidikan, pendidikan anak usia dini berkualitas.

ABSTRACT

Habibah Afiyanti Putri, NIM: 23204032006, “*Analysis of the Implementation of PAUD Accreditation in Building a Quality Early Childhood Education Ecosystem*” Thesis. Yogyakarta: Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) Yogyakarta.

Early Childhood Education (PAUD) is a strategic foundation for human resource development during the golden age, determining a child's holistic development. Although the importance of PAUD is increasingly recognized, the quality of services in Indonesia still faces systemic challenges related to equitable access, quality standardization, and accountability. Accreditation serves as an external quality assurance instrument, but its implementation still faces obstacles such as limited resources, administrative complexity, and gaps in understanding of quality standards. This study aims to comprehensively analyze the contribution of PAUD accreditation to building a core ecosystem of quality education, focusing on three main pillars: learning quality, teacher professionalism, and institutional governance.

This research employed a qualitative approach with a case study design in five early childhood education (PAUD) institutions in the Special Region of Yogyakarta, consisting of kindergartens (TK) and Raudhatul Athfal (RA) with A and B accreditations. Data were collected through in-depth interviews with principals, teachers, and education staff, participant observation of the learning process, and analysis of institutional documents. Data analysis employed the Miles and Huberman model, with triangulation of sources, methods, and theories to ensure the validity of the findings.

The results indicate that accreditation serves as a transformative catalyst in building a core ecosystem for quality education. First, accreditation influences improvements in learning quality through a paradigm shift from teacher-centered to child-centered learning, strengthening a continuous assessment-based planning system, innovating learning methods, and developing an authentic assessment system. Second, accreditation plays a role in promoting teacher professionalism by raising awareness of professional standards, facilitating continuous competency development, and fostering a culture of professional reflection through academic supervision and learning communities. Third, accreditation strengthens institutional governance by developing a differentiated organizational structure, a quality-based documentation system, and a continuous self-evaluation mechanism. This research confirms that effective accreditation requires a holistic, contextual, and sustainable approach to create an inclusive, responsive, and developmentally optimal early childhood education (ECE) ecosystem.

Keywords: *ECE accreditation, education ecosystem, quality early childhood education.*

MOTTO

“Akreditasi adalah jalan, kualitas adalah tujuan, dan mutu itu tumbuh ketika lembaga mau melihat diri, memperbaiki langkah, serta menempatkan anak sebagai pusat peradaban sekaligus amanah tertinggi”

(Habibah Afiyanti Putri)

“Kualitas pendidikan lahir dari lingkungan yang disiapkan dengan sadar, di mana setiap unsur saling terhubung untuk mendukung tumbuh kembang anak.”¹

(Maria Montessori)



¹ Montessori, M. (1949). *The absorbent mind*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan terimakasih,

tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Analisis Implementasi Akreditasi Paud Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas”* dengan baik dan tepat waktu. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap masih beragamnya kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, meskipun PAUD memiliki peran strategis sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia. Akreditasi seharusnya menjadi instrumen penjaminan mutu eksternal, namun kerap dipersepsikan sekadar proses administratif. Hal ini mendorong penulis untuk menelaah secara mendalam bagaimana akreditasi dapat menjadi penggerak terbentuknya ekosistem inti pendidikan yang berorientasi pada kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kebijakan, arahan, dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan baik.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala

dukungan, fasilitas, dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian karya ilmiah ini.

3. Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen penasihat akademik yang selalu sabar dan memberikan support serta motivasi kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah mencerahkan pikiran, tenaga, waktu, mengarahkan serta memberikan masukan dan saran-saran terbaik dengan penuh kesabaran sejak awal pembuatan tugas akhir ini sampai selesai.
5. Kepada Dr. Hibana, S. Ag. M.Pd., selaku Dosen Pengaji I, dan Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku Dosen Pengaji II, terima kasih atas masukan, arahan, dan koreksi yang sangat berarti selama proses ujian tesis. Kritik dan saran yang diberikan telah membantu penyempurnaan penelitian ini sehingga dapat tersusun dengan lebih baik dan sesuai kaidah akademik.
6. Kepada seluruh dosen dan segenap Civitas Akademik Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti didunia dan diakhirat, dan semoga atas segala amalan baiknya akan kembali lagi kepada beliau-beliau.
7. Kepada lembaga tempat penelitian, yaitu RA Ar-Rafif, TK Islam Plus Mutiara, TK Al-I'dad Annur, TK Amal Insani, dan TK Annur 2 yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan pengumpulan data.
8. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Segenap teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2023/2024 genap yang saling memberikan dukungan dan motivasi

dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga selama menempuh studi. Semoga kelulusan ini menjadi awal karier yang baik bagi kita semua.

10. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, perhatian, support, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti baik berupa materi, maupun non materi. Semoga kebaikan selalu kembali lagi kepada orang yang memberikan.

Peneliti juga memohon maaf kepada seluruh pembaca apabila terdapat kekurangan dalam penelitian maupun penyusunan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna; kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sedangkan kekurangan datang dari peneliti sebagai manusia biasa. Semoga segala ilmu, bimbingan, dukungan, dan pengalaman yang diberikan kepada peneliti menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Harapannya, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi dan bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Penulis



Habibah Afiyanti Putri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Relevan	9
F. Landasan Teori	21
1. Akreditasi dan Penjaminan Mutu	22
2. Ekosistem Pendidikan	47
3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berkualitas	64
BAB II METODE PENELITIAN	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	84
B. Lokasi dan Setting Penelitian	86
C. Data dan Sumber Data Penelitian	88
D. Teknik Pengumpulan Data	89
E. Uji Keabsahan Data	92
F. Teknik Analisis Data	94
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	98
A. Deskripsi Hasil	98
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	98
2. Akreditasi PAUD Memengaruhi Peningkatan Kualitas Aspek Pembelajaran di Lembaga PAUD	102

3. Peran Akreditasi PAUD dalam Mendorong dan Mengukur Profesionalisme Guru untuk Mendukung Ekosistem Pendidikan Berkualitas	136
4. Pemenuhan Standar Akreditasi PAUD sebagai Alat Perbaikan Tata Kelola Lembaga	165
B. Pembahasan dan Temuan	187
1. Dampak Akreditasi Paud Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran	187
2. Peran Akreditasi Dalam Mendorong Dan Mengembangkan Profesionalisme Guru	204
3. Akreditasi Sebagai Instrumen Perbaikan Dan Penguatan Tata Kelola Lembaga	213
C. Keterbatasan Penelitian	219
BAB IV PENUTUP	222
A. Simpulan	222
B. Implikasi	224
C. Saran	226
DAFTAR PUSTAKA	229

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan	20
Tabel 2. Ringkasan Kerangka Teoretis Akreditasi dan Penjaminan Mutu PAUD ...	46
Tabel 3. Ringkasan Kerangka Teoritis Ekosistem Pendidikan	63
Tabel 4. Ringkasan Kerangka Teoritis PAUD Berkualitas	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	240
Lampiran 2. Kisi-Kisi Penelitian	245
Lampiran 3. Jadwal Penelitian	247
Lampiran 4. Lembar Observasi	248
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	271
Lampiran 6. Validasi Ahli	254
Lampiran 7. Tabel Reduksi Data Penelitian	273
Lampiran 8. Adminitrasi Sekolah	299
Lampiran 9. Dokumentasi Foto Penelitian	312



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembelajaran Menggunakan Media Loospart	104
Gambar 2. Belajar Langsung Dengan Hewan	105
Gambar 3. Kegiatan Bermain Peran Penjual dan Pembeli	106
Gambar 4. Anak Belajar Membuat Gerabah	109
Gambar 5. Pembelajaran Berbasis Sains	110
Gambar 6. Bermain Cublak-Cublak Suweng	118
Gambar 7. Kegiatan Family Gatering	119
Gambar 8. Aplikasi Cerdik TK Amal Insani	121
Gambar 9. Ruang Kelas Tertata Sesuai Standar Nasional PAUD	139
Gambar 10. Rapat Evaluasi Pembelajaran	140
Gambar 11. Pembiasaan Sholat Dhuha	142
Gambar 12. Rapat Koordinasi TK Amal Insani	144
Gambar 13. Kegiatan Pelatihan Internal Guru TK Amal Insani dengan Narasumber Eksternal	153
Gambar 14. Instrumen Supervisi TK Islam Plus Mutiara	159
Gambar 15. Rapat Koordinasi dan Evaluasi TK Al-I'dad Annur	179
Gambar 16. Rapat Koordinasi dan Evaluasi TK Islam Terpadu Mutiara	179
Gambar 17. Rapat Koordinasi dan Evaluasi RA. Ar-Rafif	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembangunan sumber daya manusia, karena pada tahap ini anak berada pada periode emas (*golden age*) yang menentukan arah tumbuh kembang selanjutnya. Perkembangan anak usia dini bersifat holistik, tidak hanya mencakup aspek karakter, kognitif, dan sosial-emosional, tetapi juga meliputi seluruh ranah perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, serta seni¹. Penelitian yang dilakukan oleh Heckman² menegaskan bahwa investasi pada pendidikan anak usia dini memberikan tingkat pengembalian (return rate) tertinggi dibandingkan dengan investasi pendidikan pada tahap kehidupan lainnya, dengan rasio *benefit-cost* mencapai 1:7 hingga 1:12. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD bukan sekadar layanan pendidikan dasar, melainkan investasi strategis untuk mencetak generasi berkualitas di masa depan.

Urgensi PAUD semakin diakui, tetapi kualitas layanan PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan sistemik yang kompleks dan multidimensional. Pertumbuhan satuan PAUD yang pesat memunculkan persoalan terkait pemerataan akses, kualitas, dan akuntabilitas

¹ Aully Grashinta et al., *Pengantar Pendidikan Anak* (Penerbit Widina, 2025).

² James Heckman, Rodrigo Pinto, and Peter Savelyev, “Understanding the Mechanisms through Which an Influential Early Childhood Program Boosted Adult Outcomes,” *American Economic Review* 103, no. 6 (2013): 2052–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.1257/aer.103.6.2052>.

penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut, pemerintah menghadirkan mekanisme akreditasi sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal³.

Satu dekade terakhir, akreditasi pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan berorientasi proses menuju orientasi hasil. Lembaga akreditasi menekankan pentingnya penilaian berbasis capaian pembelajaran sebagai indikator kualitas pendidikan⁴. Pergeseran ini menuntut adanya bukti nyata atas pencapaian hasil belajar anak, bukan sekadar pemenuhan administrasi atau prosedur evaluasi formal. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memastikan kualitas layanan pendidikan.

Dalam konteks PAUD, akreditasi menjadi semakin relevan karena penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar di usia dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa depan⁵. Oleh sebab itu, akreditasi PAUD tidak hanya dipandang sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai sarana untuk memastikan lembaga PAUD benar-benar menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan standar

³ Reski Yulina Widiastuti and Baylisa Putri Sudariyatna, “Analisis Kesiapan Lembaga Taman Kanak-Kanak Dalam Menghadapi Akreditasi,” *Jambura Early Childhood Education Journal* 4, no. 1 (2022): 75–86.

⁴ Jin-Hee Lee and Daniel J Walsh, “Quality in Early Childhood Programs: Reflections from Program Evaluation Practices,” *American Journal of Evaluation* 25, no. 3 (2004): 351–73, <https://doi.org/10.1080/0966976042000268697>.

⁵ Purwo Haryono et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), https://books.google.co.id/books?id=t9sxEQAAQBAJ&pg=PA4&dq=Hakikat+PAUD+sebagai+pendidikan+pada+masa+golden+age.&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj2p9Cp3syPAxUIWGwGHZzqM3QQ6AF6BAgKEAM#v=onepage&q=Hakikat PAUD sebagai pendidikan pada masa gold.

mutu. Saat ini, mekanisme tersebut dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (BAN PAUD PDM), yang berperan menilai kelayakan sekaligus menjamin mutu penyelenggaraan layanan PAUD di Indonesia.

Penguatan kerangka regulatif akreditasi PAUD ditandai dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal. Regulasi ini merefleksikan perubahan paradigma akreditasi dari pendekatan *compliance-based* menuju *performance-based* assessment, di mana penilaian difokuskan pada kinerja nyata satuan PAUD dalam memenuhi standar mutu layanan pendidikan⁶. Dalam regulasi tersebut, akreditasi PAUD didasarkan pada delapan Standar Nasional PAUD, yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, serta Standar Penilaian Pendidikan. Delapan standar ini dirancang sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi dan mencerminkan kualitas layanan PAUD secara holistik⁷.

Delapan standar tersebut dioperasionalkan melalui instrumen akreditasi yang dikembangkan oleh BAN PAUD PDM, yang terdiri atas Penilaian Prasyarat Akreditasi (PPA) dan Instrumen Penilaian Visitasi (IPV). Seiring

⁶ Kementerian Pendidikan and Kebudayaan, “Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 Tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal.” (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

⁷ Pendidikan and Kebudayaan 2021.

dengan perkembangan teknologi, pelaksanaan akreditasi juga mengalami transformasi dari sistem manual menuju sistem digital melalui Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA), yang bertujuan meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas proses akreditasi⁸. Meski demikian kerangka kebijakan dan sistem akreditasi telah diperkuat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi akreditasi PAUD di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Akreditasi kerap dipersepsikan sebagai proses administratif yang membebani, terutama oleh satuan PAUD dengan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur digital⁹.

Kompleksitas tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu PAUD tidak dapat dicapai hanya dengan fokus pada aspek internal lembaga, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang menempatkan ekosistem inti pendidikan sebagai pusat penguatan mutu lembaga. Konsep ekosistem pendidikan yang menekankan pada perkembangan anak dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh interaksi dinamis dari berbagai komponen yang saling terkait¹⁰. Dalam konteks PAUD, ekosistem inti pendidikan mencakup tiga aspek yaitu, petama kualitas pembelajaran, kedua profesionalisme guru, dan ketiga tata kelola lembaga. Ketiga aspek ini merupakan indikator pokok

⁸ BAN PAUD dan PNF., *Pedoman Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, 2022).

⁹ Heni Nuhayati, Isti Rusdiyani, And Fadlullah Fadlullah, “Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang,” *Jtppm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech And Instructional Research Journal* 9, No. 2 (2023), <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.62870/Jtppm.V9i2.17891>.

¹⁰ Febriyanti Utami, “Understanding Of Early Childhood Education Principals In Palembang City Regarding The Paud Accreditation Mechanism,” *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 1–13.

dalam akreditasi PAUD yang saling berinteraksi membentuk fondasi layanan pendidikan yang berkualitas¹¹. Keberhasilan PAUD sangat bergantung pada bagaimana ketiga komponen ini berinteraksi dan saling memperkuat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Akreditasi PAUD, apabila dilaksanakan secara substansial, dapat menjadi katalisator penguatan ekosistem inti pendidikan. Pada aspek pembelajaran, akreditasi mendorong penerapan kurikulum yang kontekstual, pembelajaran aktif, dan asesmen autentik yang berorientasi pada perkembangan anak. Pada aspek profesionalisme guru, akreditasi menekankan peningkatan kompetensi pedagogik, spiritual, sosial, dan profesional melalui pelatihan berkelanjutan serta refleksi praktik mengajar. Sementara itu, pada aspek tata kelola lembaga, akreditasi menuntut kepemimpinan yang visioner, transparansi manajemen, dan budaya mutu yang partisipatif di lingkungan lembaga PAUD¹². Dengan demikian, akreditasi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam membangun ekosistem inti pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas". (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah., 2022), <https://disdikbud.go.id>.

¹² Mulyawan Safwandy Nugraha et al., "Analisis Literatur Tentang Akreditasi Sebagai Instrumen Penguatan Mutu Lulusan Berbasis Nilai Religius," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1701>.

Urgensi penelitian diperkuat oleh kondisi nasional. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah anak usia dini terbesar keempat di dunia¹³, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan akses PAUD berkualitas bagi seluruh anak. Meski Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD telah mencapai 78,44% pada 2023, indikator kualitas masih menunjukkan disparitas yang signifikan. Survei Indonesia Early Childhood Development Network mengungkapkan bahwa 42% lembaga PAUD belum memenuhi standar minimal kualitas, 35% kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi, dan 58% belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi efektif¹⁴.

Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait peran akreditasi dalam membangun ekosistem inti pendidikan PAUD secara komprehensif. Sebagian besar studi masih fokus pada aspek teknis akreditasi tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap transformasi ekosistem pendidikan secara holistik¹⁵ sementara penelitian mengenai pendekatan berbasis data di PAUD, terutama di negara berkembang, masih sangat terbatas¹⁶. Integrasi antara akreditasi formal dan mekanisme refleksi berkelanjutan juga belum mendapat perhatian memadai dalam literatur akademis.

¹³ Aaron Benavot, “Global Education Monitoring Report,” *International Encyclopedia of Education 4th Ed*, 2022.

¹⁴ Siti Rahayu Podomi, “Peran Childfund Indonesia Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia Periode 2020-2023” (Universitas Islam Indonesia, 2024).

¹⁵ Ika Nova Sari and Raden Bambang Sumarsono, “Kepemimpinan Dan Kolaborasi Stakeholder Untuk Akreditasi A Pada PAUD Di Desa Sukopuro,” *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 2 (2025): 463–70, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4694>.

¹⁶ A Raikes, R Sayre, and Dawn Davis, “Mini-Review on Capacity-Building for Data-Driven Early Childhood Systems: The Consortium for Pre-Primary Data and Measurement in Sub-Saharan Africa,” *Frontiers in Public Health* 8 (2021), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.595821>.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan dan pentingnya pendekatan ekosistem tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana akreditasi PAUD, yang dikelola oleh BAN PAUD PDM, berkontribusi dalam membangun ekosistem inti pendidikan yang berkualitas. Analisis ini tidak hanya terbatas pada dampak akreditasi terhadap lembaga PAUD itu sendiri, tetapi juga menelusuri bagaimana akreditasi memperkuat komponen inti (siswa, guru, dan lembaga), mengoptimalkan komponen pendukung (keluarga dan kemitraan lembaga), serta membentuk relasi produktif dengan komponen eksternal (komunitas, pemerintah, dan stakeholder). Pendekatan holistik ini diharapkan tidak hanya mengisi kesenjangan teoritis dan praktis dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan dan praktik pengelolaan PAUD yang lebih responsif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Implementasi Akreditasi PAUD dalam Membangun Ekosistem Inti Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas”**. Penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif kontribusi akreditasi terhadap tiga indikator utama ekosistem inti pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga, sebagai upaya mewujudkan layanan PAUD yang holistik, efektif, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah akreditasi PAUD dapat memengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD?

2. Bagaimana peran akreditasi PAUD dalam mendorong dan mengukur profesionalisme guru untuk mendukung ekosistem pendidikan berkualitas?
3. Mengapa pemenuhan standar akreditasi PAUD berfungsi sebagai alat perbaikan tata kelola lembaga?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi akreditasi PAUD terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD.
2. Mengkaji peran akreditasi PAUD berperan dalam mendorong dan mengembangkan profesionalisme guru untuk mendukung ekosistem pendidikan berkualitas.
3. Mengkaji bagaimana akreditasi PAUD berfungsi sebagai instrumen untuk memperbaiki dan memperkuat tata kelola lembaga, sehingga tercipta ekosistem pendidikan PAUD yang efektif dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Manfaat penelitian ini dari aspek teoritis, jika ditinjau berdasarkan permasalahan yang telah diangkat, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik mengenai peran akreditasi PAUD dalam membangun ekosistem inti pendidikan yang berfokus pada tiga indikator utama: kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga.

- b. Memperluas literatur tentang akreditasi PAUD sebagai instrumen peningkatan mutu berkelanjutan, bukan semata sebagai mekanisme administratif dan penilaian formal.
- c. Menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara sistem akreditasi, peningkatan profesionalisme pendidik, serta penguatan tata kelola lembaga berbasis mutu.

2. Aspek Praktis

- a. Memberikan rekomendasi bagi lembaga PAUD dalam mengoptimalkan hasil akreditasi untuk peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, dan perbaikan sistem tata kelola lembaga.
- b. Menjadi masukan bagi BAN PAUD PDM dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan akreditasi yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpihak pada peningkatan mutu berkelanjutan.
- c. Mendorong guru, kepala sekolah, dan pengelola PAUD untuk membangun budaya refleksi, evaluasi diri, dan manajemen mutu internal, serta memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan komunitas dalam mendukung keberlanjutan mutu pendidikan.

E. Penelitian Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memperkuat landasan teoritis sekaligus memperjelas posisi penelitian. Pada tahap ini peneliti mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan tujuan untuk menilai sejauh mana

penelitian sebelumnya berhubungan dengan subjek yang sedang dipelajari dan untuk mengidentifikasi perbedaan serta persamaan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu yang sama. Berikut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Rina Nuraeni yang berjudul: “Pengaruh Supervisi Pengawas Dan Penerapan Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Taman Kanak-Kanak Daarut Tauhid Bandung”, pada tahun 2025. Hasil menunjukkan bahwa supervisi pengawas dan penerapan instrumen akreditasi PAUD tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam di TK Daarut Tauhid Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi masih bersifat administratif dan belum berorientasi pada pembinaan profesional guru maupun penguatan manajemen lembaga. Demikian pula, penerapan instrumen akreditasi masih bersifat formalitas dan belum terintegrasi dalam praktik pengelolaan sehari-hari. Kontribusi kedua variabel terhadap mutu pengelolaan hanya sebesar 3,2%, sementara 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, budaya organisasi, dan kompetensi pendidik¹⁷. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus, ruang lingkup, dan pendekatan, sedangkan penelitian tentang Analisis akreditasi PAUD dalam membangun Ekosistem pendidikan berkualitas menelaah peran akreditasi PAUD dalam membangun ekosistem pendidikan berkualitas dengan lebih

¹⁷ Rina Nuraeni, “Pengaruh Supervisi Pengawas Dan Penerapan Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Taman Kanak-Kanak Daarut Tauhid Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

holistik, yang mencakup aspek pembelajaran, profesionalisme guru, tata kelola lembaga, kemitraan keluarga, serta dukungan masyarakat dan pemerintah pada skala yang lebih luas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desvi Wahyuni pada tahun 2021 yang berjudul “Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas PAUD Dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial” kemudian memperkuat perspektif lain dengan menelaah kebijakan akreditasi dari sudut pandang keadilan sosial¹⁸. Penelitian ini mengungkap bahwa mekanisme akreditasi yang bersifat *top-down* sering kali menjadi beban bagi PAUD yang berdiri atas dasar swadaya masyarakat, terutama karena tuntutan administratif yang seragam tanpa memperhatikan keragaman kondisi lembaga. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan mutu dan labeling yang berpotensi merugikan lembaga dengan keterbatasan sumber daya. Temuan ini juga menyoroti adanya relasi kuasa antara asesor dan lembaga yang dinilai, sehingga hasil akreditasi tidak hanya memengaruhi persepsi publik terhadap mutu lembaga, tetapi juga terhadap kinerja guru. Penelitian ini relevan dengan tesis karena akreditasi bukan sekadar sebagai proses evaluasi administratif, melainkan sebagai sarana refleksi berkelanjutan yang melibatkan peran serta masyarakat. Dengan demikian, tujuan tesis untuk membangun ekosistem pendidikan berkualitas dapat menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial dan pemerataan layanan menjadi semakin kuat.

¹⁸ Desvi Wahyuni, “Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas PAUD Dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), <http://repository.upi.edu/id/eprint/65750>.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mustakimah pada tahun 2024 yang berjudul “ Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak akreditasi terhadap mutu pendidikan anak usia dini berbeda pada setiap lembaga, bergantung pada kesiapan program tindak lanjut yang dilakukan oleh masing-masing lembaga. Pada RA Diponegoro 178 Purwojati (akreditasi A), dampak terlihat pada pola komunikasi kepala sekolah yang menerapkan gaya profetik. Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Grujungan (akreditasi B), akreditasi mendorong pemanfaatan barang bekas dan bahan alam untuk pembuatan alat peraga edukatif. Sedangkan pada RA Masyithoh 32 Pasinggangan (akreditasi C), dampak terlihat pada peningkatan pengadaan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akreditasi menjadi acuan peningkatan mutu, tetapi implementasinya sangat dipengaruhi oleh inisiatif internal lembaga¹⁹. Penelitian sebelumnya berfokus pada dampak akreditasi pada mutu pendidikan di tiga lembaga PAUD di Kabupaten Banyumas dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat variasi dampak berdasarkan nilai akreditasi. Sedangkan tesis ini meneliti Sedangkan tesis ini menelaah peran akreditasi sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem pendidikan berkualitas pada PAUD, termasuk pengaruhnya terhadap komponen inti, pendukung, dan eksternal ekosistem pendidikan.

¹⁹ Must Mustakimah, “Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas” (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024).

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, pada tahun 2024 dengan judul “ Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Kesiapan Akreditasi Di Ra Masyithoh Se Kecamatan Temanggung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dan komitmen guru berpengaruh signifikan terhadap kesiapan akreditasi di RA Masyithoh se-Kecamatan Temanggung. Manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien regresi 0,406 dan p-value $0,016 < 0,05$, sedangkan komitmen guru juga berpengaruh positif dengan nilai koefisien regresi 0,530 dan p-value $0,003 < 0,05$. Secara bersama-sama, kedua variabel ini memberikan pengaruh kuat terhadap kesiapan akreditasi dengan nilai F hitung $37,766 > F$ tabel 3,369 dan R^2 sebesar 0,782, yang berarti 78,2% kesiapan akreditasi dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah dan komitmen guru. Dengan demikian, kesiapan lembaga dalam menghadapi akreditasi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola lembaga serta komitmen guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab²⁰. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian sebelumnya yang menyoroti pengaruh aspek manajerial dan komitmen personal, sedangkan penelitian pada tesis ini, sedangkan penelitian pada tesis ini menekankan pada perubahan paradigma akreditasi menuju terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

²⁰ Sulastri Sulastri, “Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Kesiapan Akreditasi Di Ra Masyithoh Se Kecamatan Temanggung” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2024).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tati Khafidotur Rofingah, pada tahun 2022, yang berjudul “Profesionalisme Kepala Paud Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Islam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala PAUD yang profesional memiliki peran penting dalam mengembangkan mutu pembelajaran berbasis Islam melalui peningkatan diri, kerja sama dengan lembaga lain, motivasi kepada guru untuk berinovasi, membiasakan anak membaca doa atau surah pendek, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan bimbingan konseling, serta mendidik anak menabung dengan tabungan syariah. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran tetapi juga memperkuat kualitas lembaga secara keseluruhan. Mutu pembelajaran yang dikembangkan perlu didukung oleh akreditasi lembaga sebagai instrumen penjaminan mutu yang menjaga keberlanjutan ekosistem PAUD. Dengan akreditasi, lembaga memiliki standar yang jelas sebagai acuan perbaikan dan pengembangan, sehingga pengelolaan PAUD menjadi lebih sistematis, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kepala PAUD berperan sebagai pemimpin visioner yang mendorong seluruh pihak untuk terus belajar dan berkembang demi peningkatan mutu serta keberlangsungan ekosistem pendidikan PAUD²¹. Penelitian tersebut berfokus pada peran kepala PAUD dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis Islam di tingkat lembaga, dengan menitikberatkan pada aspek manajerial, kepemimpinan, dan praktik internal lembaga sebagai strategi peningkatan

²¹ Tati Khafidotur Rofingah, “Profesionalisme Kepala Paud Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Islam” (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

mutu. Sedangkan tesis ini memiliki fokus yang lebih luas, yaitu menilai pengaruh akreditasi terhadap mutu pendidikan pada tingkat sistem PAUD dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran akreditasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ekosistem pendidikan PAUD.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Ratih Permata Sari, pada tahun 2020 yang berjudul “Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang” memberikan gambaran konkret mengenai dampak akreditasi terhadap mutu PAUD²². Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sarana prasarana, profesionalisme pendidik, serta manajemen lembaga. Akreditasi juga berkontribusi dalam meningkatkan legitimasi lembaga di mata masyarakat, sehingga kepercayaan orang tua terhadap lembaga PAUD semakin besar. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan sering kali menuntut sumber daya yang besar dan menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga. Temuan ini memperlihatkan bahwa akreditasi dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong perbaikan mutu yang berkesinambungan, dengan catatan lembaga harus mampu mengelola data hasil akreditasi untuk evaluasi dan pengembangan.

Penelitian ini relevan dengan tesis karena menegaskan bahwa akreditasi harus dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun mutu

²² Ratih Permata Sari, “Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang,” *Jurnal Tinta* 1, no. 1 (2019): 117–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.

pendidikan secara berkesinambungan. Proses akreditasi tidak berhenti pada penilaian kelayakan, melainkan juga mendorong lembaga untuk melakukan refleksi internal, perbaikan berkesinambungan, dan pemanfaatan data hasil akreditasi sebagai acuan pengembangan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi akreditasi PAUD sebagai pilar penting dalam pembentukan ekosistem pendidikan berkualitas berbasis refleksi berkelanjutan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Irchamni pada tahun 2023, dengan judul “Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD Kecamatan AYANAN Japah Kab. Blora, menegaskan lebih jauh mengenai dampak pasca-akreditasi terhadap layanan pembelajaran di PAUD²³. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa akreditasi berimplikasi positif terhadap peningkatan kinerja guru, kualitas sarana prasarana, dan bertambahnya jumlah peserta didik. Status akreditasi A terbukti menjadi faktor penentu meningkatnya kepercayaan masyarakat, yang berimplikasi pada keberlangsungan lembaga. Penelitian ini juga menekankan bahwa akreditasi mendorong lembaga untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki kelemahan, dan menyusun rencana pengembangan jangka panjang. Dengan demikian, akreditasi tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi berlanjut pada upaya membangun ekosistem pendidikan yang lebih berkualitas melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan

²³ Achmad Irchamni, “Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga PAUD Kecamatan Japah Kab. Blora,” *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (2023): 117–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.158>.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Elinawati, Mutoharoh, dan Andriani Sariwardani, pada tahun 2025 yang berjudul “Pengembangan Penjaminan Mutu Di PAUD Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan”²⁴.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu di PAUD adalah proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang meliputi tiga dimensi utama yaitu input, proses, dan output. Akreditasi berperan penting sebagai instrumen penilaian mutu lembaga sesuai standar nasional pendidikan, sementara kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga untuk mencapai mutu layanan yang diharapkan. Keberhasilan penjaminan mutu tidak hanya bergantung pada aspek administratif, tetapi juga evaluasi diri berkelanjutan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi informasi. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem PAUD yang berkualitas, relevan, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik. Penelitian di atas berfokus pada penjaminan mutu internal lembaga, sedangkan tesis ini bersifat analitis empiris dan berorientasi sistemik, dengan tujuan membangun model integratif akreditasi, data, dan refleksi berkelanjutan untuk memperkuat ekosistem pendidikan PAUD yang berkualitas dan berkeadilan.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Heni Nurhayati, Isti Rusdiyani, dan Fadlullah, pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi

²⁴ Andriani Sariwardani Mutoharoh, Elin Elinawati, “Pengembangan Penjaminan Mutu Di PAUD Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 20 (2025): 3221–31. Journal of Innovative and Creativity Journal Homepage: <https://joecy.org/index.php/joecy>

Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan akreditasi online di PAUD Serang berjalan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menemukan bahwa keberhasilan akreditasi online sangat bergantung pada kesiapan lembaga dalam memahami instrumen penilaian dan menyiapkan dokumen akreditasi, serta kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengoperasikan sistem digital (SISPENA 3.1). Adapun kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman terhadap instrumen akreditasi, keterbatasan bimbingan teknis, dan gangguan jaringan internet. Sebagai solusi, peneliti menekankan pentingnya pendampingan intensif, pelatihan akreditasi, serta kolaborasi antara dinas pendidikan, pengawas, dan perguruan tinggi untuk membantu lembaga PAUD mempersiapkan akreditasi secara lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa akreditasi online merupakan langkah efektif untuk menjamin mutu lembaga PAUD, asalkan didukung dengan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan sinergi antar pemangku kepentingan²⁵. Relevansi penelitian jurnal tersebut dengan tesis ini terletak pada fokus yang sama, yaitu akreditasi sebagai upaya penjaminan mutu PAUD. Dengan demikian, penelitian sebelumnya bisa menjadi dasar empiris yang mendukung tesis ini dalam memahami bagaimana akreditasi dapat memperkuat mutu dan kolaborasi dalam sistem pendidikan PAUD.

²⁵ Heni Nuhayati, Isti Rusdiyani, and Fadlullah Fadlullah, "Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang," *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Instructional Research Journal* 9, no. 2 (2023): 135–47, <https://doi.org/10.62870/jtppm.v9i2.17891>.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Denny Rahmalia, dan Agustina, pada tahun 2025 dengan judul “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi di PAUD Salsabila Kota Padang Panjang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen di PAUD Salsabila telah berjalan secara efektif dan terarah berdasarkan prinsip akreditasi. Pengelolaan lembaga mencakup empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan secara terintegrasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam perencanaan, lembaga fokus pada penyusunan kurikulum, struktur organisasi, dan rekrutmen pendidik sesuai standar nasional. Pada tahap pengorganisasian, PAUD membangun kerja sama dengan dinas pendidikan, masyarakat, dan orang tua dalam mendukung program pendidikan. Pelaksanaan dilakukan melalui pembimbingan dan evaluasi rutin terhadap kegiatan belajar-mengajar, sedangkan pengawasan dilakukan melalui supervisi berkala guna memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai standar mutu²⁶.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen berbasis akreditasi mampu memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan PAUD, meningkatkan profesionalitas pendidik, serta mendorong partisipasi aktif seluruh pihak dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ini memiliki fokus yang sama, yaitu akreditasi sebagai upaya peningkatan

²⁶ Denny Rahmalia and Agustina Agustina, “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Di PAUD Salsabila Kota Padang Panjang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2024–31, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24569>.

mutu PAUD. Penelitian sebelumnya membahas penerapan manajemen berbasis akreditasi di tingkat lembaga secara praktis, sedangkan penelitian tesis ini meninjau akreditasi dari sisi yang lebih luas dan konseptual sebagai alat reflektif untuk membangun ekosistem inti pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dari sepuluh penelitian yang dikaji, semuanya menunjukkan bahwa akreditasi penting untuk meningkatkan mutu PAUD. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek teknis di tingkat lembaga, sedangkan penelitian ini melihat akreditasi secara lebih luas sebagai alat reflektif dan berkelanjutan untuk membangun ekosistem pendidikan PAUD yang inklusif dan kolaboratif.

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Keterbaruan)
1	Rina Nuraeni: “ <i>Pengaruh Supervisi Pengawas dan Penerapan Instrumen Akreditasi PAUD terhadap Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di TK Daarut Tauhid Bandung</i> ” 2025.	Supervisi dan penerapan instrumen akreditasi tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu lembaga.	Tema pembahasan yang sama, tentang akreditasi PAUD dan peningkatan mutu lembaga.	Fokus pada supervisi dan instrumen akreditasi yang bersifat administratif.	Menganalisis akreditasi PAUD dalam membangun ekosistem inti pendidikan berkualitas.
2	Desvi Wahyuni: “ <i>Kebijakan Akreditasi sebagai Standar Kualitas PAUD dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial</i> ”. 2021.	Akreditasi sering membebani PAUD swadaya karena kebijakan top-down yang kurang adil.	Tema penelitian tentang kebijakan akreditasi dan keadilan mutu pendidikan.	Fokus pada keadilan sosial dan kesenjangan kebijakan akreditasi.	
3	Mustakimah: “ <i>Dampak Akreditasi Lembaga terhadap Mutu PAUD di Kabupaten Banyumas</i> ”. 2024	Dampak akreditasi berbeda tergantung kesiapan dan inisiatif tiap lembaga.	Tema penelitian tentang dampak akreditasi terhadap mutu PAUD.	Fokus pada perbandingan tiga lembaga berdasarkan nilai akreditasi.	
4	Sulastri: “ <i>Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dan Komitmen Guru terhadap Kesiapan Akreditasi di RA Masyithoh</i> ”. 2024	Manajemen kepala sekolah dan komitmen guru berpengaruh signifikan terhadap kesiapan akreditasi.	Tema penelitian membahas kesiapan lembaga dalam menghadapi akreditasi.	Fokus pada faktor internal (kepemimpinan dan komitmen guru).	
5	Tati Khafidotur Rofingah: “ <i>Profesionalisme Kepala</i>	Kepala PAUD profesional berperan penting	Sama-sama menyoroti peran kepala PAUD	Fokus pada aspek religius dan	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty (Keterbaruan)
	<i>PAUD dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Islam". 2022</i>	meningkatkan mutu pembelajaran berbasis Islam.	dalam mutu pembelajaran.	kepemimpinan lembaga.	
6	Ratih Permata Sari: "Dampak Akreditasi terhadap Mutu PAUD di KB Al-Amin Malang". 2020	Akreditasi meningkatkan sarana, profesionalisme guru, dan kepercayaan masyarakat.	Sama-sama menyoroti dampak akreditasi terhadap mutu lembaga.	Fokus pada evaluasi pasca-akreditasi satu lembaga.	
7	Achmad Irchamni: "Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD terhadap Layanan Pembelajaran di Blora". 2023	Akreditasi meningkatkan kualitas layanan, kepercayaan masyarakat, dan refleksi lembaga.	Tema penelitian dampak akreditasi terhadap peningkatan layanan PAUD.	Fokus pada dampak pasca-akreditasi lokal.	
8	Elinawati, Mutoharoh, & Andriani: "Pengembangan Penjaminan Mutu di PAUD untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan". 2025	Penjaminan mutu di PAUD merupakan proses sistematis dan berkelanjutan melalui akreditasi.	Tema pembahasan akreditasi dan penjaminan mutu PAUD.	Fokus pada penjaminan mutu internal lembaga.	
9	Heni Nurhayati dkk: <i>Implementasi Akreditasi Online Lembaga PAUD di Kabupaten Serang</i> . 2022	Akreditasi online efektif jika SDM dan infrastruktur digital siap.	Sama-sama membahas inovasi akreditasi dalam penjaminan mutu.	Fokus pada aspek teknis akreditasi digital.	
10	Denny Rahmalia & Agustina: "Manajemen PAUD Berbasis Akreditasi di PAUD Salsabila Padang Panjang". 2025	Manajemen berbasis akreditasi efektif meningkatkan mutu lembaga.	Sama-sama menyoroti akreditasi sebagai instrumen peningkatan mutu.	Fokus pada praktik manajemen lembaga secara mikro.	

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan fondasi konseptual yang berfungsi untuk memperkuat arah penelitian serta memberikan kerangka berpikir yang sistematis. Pada penelitian ini, landasan teori disusun untuk menjelaskan secara komprehensif konsep-konsep kunci yang melandasi kajian mengenai peran akreditasi PAUD dalam membangun ekosistem inti pendidikan berkualitas.

Oleh karena itu, bab ini menyajikan pembahasan yang terstruktur mengenai teori-teori yang relevan meliputi akreditasi dan penjaminan mutu, ekosistem pendidikan, serta pendidikan berkualitas dalam konteks PAUD. Sehingga

seluruh komponen teori saling berkaitan dan mendukung tujuan penelitian secara utuh.

1. Akreditasi dan Penjaminan Mutu

Akreditasi merupakan instrumen utama penjaminan mutu pendidikan yang berfungsi menilai kelayakan dan kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Melalui proses akreditasi, lembaga memperoleh pengakuan resmi, jaminan mutu berkelanjutan, serta menjadi bentuk akuntabilitas publik terhadap layanan yang diberikan²⁷. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), akreditasi memiliki peran strategis sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal yang mendorong satuan PAUD melakukan evaluasi diri, refleksi kelembagaan, serta perbaikan mutu secara berkelanjutan, sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menuntut layanan pendidikan berkualitas dan berpusat pada anak.²⁸.

Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian kepatuhan terhadap standar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan lembaga pendidikan, melalui integrasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam satu

²⁷ Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. (2024). Panduan Pelaksanaan Akreditasi PAUD Tahun 2024. Jakarta: BAN-PDM.

²⁸ Arif Mansyuri et al., “Strategi Komunikasi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah (BAN PDM) Provinsi Jawa Timur Dalam Sosialisasi Standar Akreditasi PAUD,” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 92–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.92-103>.

siklus penjaminan mutu yang berkelanjutan²⁹. Secara fungsional, akreditasi PAUD memiliki empat fungsi utama. Pertama, fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan satuan PAUD. Kedua, fungsi korektif sebagai dasar perumusan rekomendasi perbaikan dan pengembangan mutu lembaga. Ketiga, fungsi preventif untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas mutu. Keempat, fungsi akuntabilitas publik, yang menegaskan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan layanan bermutu kepada masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan akreditasi sebagai instrumen manajerial yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan administratif periodik³⁰.

Transformasi paradigma akreditasi PAUD diperkuat melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal. Regulasi ini menandai pergeseran pendekatan akreditasi dari model compliance-based yang berfokus pada kelengkapan dokumen menuju performance-based assessment yang menilai kinerja nyata satuan pendidikan³¹. Sejalan dengan kebijakan tersebut, akreditasi PAUD tidak lagi diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari sistem

²⁹ BAN PAUD dan PNF, “Panduan Pelaksanaan Akreditasi BAN PAUD Dan PNF,” 2019.

³⁰ Nur Anggraeni et al., “Pentingnya Akreditasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini” 8 (2024): 28860–67.

³¹ Pendidikan dan Kebudayaan, “Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 Tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal.”

penjaminan mutu berkelanjutan yang menuntut satuan PAUD mengelola data mutu, melakukan evaluasi diri, serta menggunakan hasil akreditasi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dan perbaikan berkelanjutan, sejalan dengan kecenderungan global dalam penjaminan mutu pendidikan yang menempatkan hasil dan dampak layanan pendidikan sebagai indikator utama kualitas³².

Sebagai lembaga pelaksana akreditasi, BAN PAUD PDM mengembangkan mekanisme yang sistematis dan terstandar melalui Penilaian Prasyarat Akreditasi dan Instrumen Penilaian Visitasi yang menilai baik kelengkapan administratif maupun kinerja nyata satuan pendidikan melalui observasi, wawancara, dan verifikasi dokumen³³.

Integrasi antara penilaian administratif dan penilaian kinerja ini semakin diperkuat melalui digitalisasi akreditasi berbasis Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA) yang meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas proses akreditasi serta mendorong budaya pengelolaan data dan evaluasi diri yang berkelanjutan di lingkungan PAUD³⁴. Melalui SISPENA, proses pengajuan akreditasi, penilaian, hingga penetapan status akreditasi dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik,

³² OECD Education Policy Outlook, “Shaping Responsive and Resilient Education in a Changing World” (OECD Publishing, 2021).

³³ Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. (2024). Panduan Pelaksanaan Akreditasi PAUD Tahun 2024. Jakarta: BAN-PDM.”

³⁴ Pengajar/Asesor terpilih, “Instrumen Akreditasi PAUD” (Jakarta: BAN PDM Kemendikbud, 2025).

sehingga memperkuat integrasi antara penjaminan mutu internal dan eksternal³⁵.

Fondasi utama dalam pelaksanaan akreditasi PAUD adalah delapan Standar Nasional PAUD sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014³⁶ yang mencakup Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, serta Standar Penilaian Pendidikan. Kedelapan standar tersebut saling terintegrasi dalam menilai kualitas PAUD secara menyeluruh dari aspek input, proses, dan hasil pendidikan, sekaligus menjadi kerangka operasional penjaminan mutu yang memastikan layanan PAUD berlangsung secara akuntabel, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

Berdasarkan kerangka tersebut, delapan Standar Nasional PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur normatif kualitas layanan, tetapi juga sebagai pijakan konseptual dalam membangun sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap kerangka standar ini menjadi landasan penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip mutu tersebut diterjemahkan ke dalam mekanisme operasional di tingkat satuan pendidikan, mulai dari Instrumen Penilaian Visitasi (IPV) sebagai alat ukur akreditasi, penerapan

³⁵ Nuhayati, Rusdiyani, And Fadlullah, “Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang.”

³⁶ Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 2014.

pendekatan Total Quality Management (TQM), pelaksanaan evaluasi program, hingga penguatan akuntabilitas pengelolaan PAUD secara menyeluruh.

a. Komponen Utama Penilaian Visitasi Akreditasi PAUD

Instrumen Penilaian Visitasi (IPV) merupakan perangkat utama dalam akreditasi PAUD yang digunakan untuk menilai implementasi nyata standar pendidikan melalui observasi, wawancara, dan verifikasi dokumen. IPV menekankan penilaian kinerja berbasis bukti (*performance-based and evidence-based assessment*) yang menilai kualitas proses pembelajaran dan layanan pendidikan berdasarkan praktik autentik di satuan PAUD³⁷. Berdasarkan Kepmendikbud Nomor 71/P/2021³⁸, terdapat sepuluh komponen utama yang menjadi fokus penilaian visitasi sebagai representasi integrasi antara Standar Nasional PAUD dan pendekatan perkembangan anak secara holistik.

1) Stimulasi Nilai Agama dan Moral

Komponen pertama pertama menilai kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian mencakup tiga aspek utama: (1) stimulasi praktik pengalaman keagamaan dalam konteks keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) stimulasi praktik ibadah sesuai agama atau

³⁷ Pendidikan and Kebudayaan (2021). “Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 Tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal.”

³⁸ Pendidikan and Kebudayaan (2021).

keyakinan yang dianut, dan (3) pembiasaan perilaku terpuji atau berbudi luhur³⁹.

Stimulasi nilai agama dan moral pada anak usia 3-6 tahun disesuaikan dengan tahap *intuitive-projective faith*, yaitu pemahaman keagamaan yang berkembang melalui cerita, imajinasi, dan pengalaman konkret⁴⁰. Oleh karena itu, pendidik menstimulasi pengalaman keagamaan anak melalui dialog, dongeng atau *storytelling*, pengenalan ciptaan Tuhan, serta benda hasil karya manusia. Nilai agama juga ditanamkan melalui keteladanan perilaku baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, misalnya merawat tanaman dan menyayangi hewan⁴¹.

Pada aspek praktik ibadah, pendidik membimbing anak mengucapkan doa dan salam, menirukan ibadah sederhana, serta mengenal tempat ibadah melalui pengalaman langsung atau media visual. Pendekatan ini menekankan pengalaman nyata dan keteladanan sebagai cara efektif menumbuhkan pemahaman dan perilaku keagamaan anak⁴². Stimulasi pembiasaan perilaku terpuji dilakukan dengan melatih anak menghormati orang lain, bersikap jujur, menolong sesama, dan sabar menunggu giliran. Praktik ini

³⁹ BAN PAUD dan PNF., “Instrumen Penilaian Visitasi (Ipv) Paud Beserta Manualnya Agenda: Pembekalan Asesor Akreditasi Tahap Visitasi Tahun 2021,” 2021, <https://www.scribd.com/document/600816342/4a-Paparan-Instrumen-Penilaian-Visitasi-dan-manual-Satuan-PAUD-PAA-Tahap-visitasi>.

⁴⁰ James W Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (Harper & Row, 1988).

⁴¹ BAN PAUD PNF (2021).

⁴² Lev Semenovich Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Harvard university press, 1978).

mencerminkan pencapaian perkembangan nilai agama dan moral sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak⁴³.

2) Stimulasi Fisik-Motorik (Motorik Kasar dan Halus)

Komponen kedua yang menilai kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan fisik-motorik anak yang mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik merupakan fondasi penting bagi perkembangan domain lainnya, karena melalui gerakan fisik anak mengeksplorasi lingkungan, membangun pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional⁴⁴.

Pada aspek motorik kasar, asesor mengamati kemampuan pendidik dalam menstimulasi anak melalui berbagai aktivitas gerak seperti berjalan, berlari, melompat, menekuk, mendorong, melempar, menangkap, dan menendang. Kegiatan ini dirancang secara bertahap, dari gerakan sederhana ke kompleks, sesuai tahapan perkembangan motorik anak. Pada aspek motorik halus, pendidik melatih koordinasi tangan dan mata melalui kegiatan menggambar, menyusun balok atau puzzle, menggunting, meremas, serta menggunakan alat tulis dengan posisi jari yang benar. Keterampilan

⁴³ Pendidikan, Kebudayaan, And Indonesia, “Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.”

⁴⁴ D Gallahue, J Ozmun, And J Goodway, “Development Of Fundamental Movement: Locomotor Skills,” *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*, 2012, 185–221.

ini penting sebagai dasar kesiapan menulis dan belajar di jenjang selanjutnya⁴⁵.

Stimulasi fisik-motorik dinilai tidak hanya dari keberadaan kegiatan, tetapi juga dari kualitas pelaksanaannya, meliputi variasi aktivitas, kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, keamanan, serta respons pendidik terhadap kemampuan masing-masing anak.

3) Stimulasi Kognitif

Komponen ketiga yaitu menilai kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak yang mencakup tiga dimensi utama: (1) kemampuan pemecahan masalah, (2) kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta (3) kemampuan berpikir simbolis. Pada aspek pemecahan masalah, asesor mengamati kemampuan pendidik dalam menstimulasi anak untuk mengenali masalah sederhana sesuai usia, mencari solusi, memberikan bantuan seperlunya (scaffolding), serta memberi apresiasi ketika anak berhasil menyelesaikan masalah⁴⁶. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme⁴⁷ yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah yang mereka hadapi.

⁴⁵ BAN PAUD PNF, “Instrumen Penilaian Visitasi (Ipv) Paud Beserta Manualnya Agenda: Pembekalan Asesor Akreditasi Tahap Visitasi Tahun 2021.”

⁴⁶ BAN PAUD PNF (2021).

⁴⁷ Jean Piaget and Margaret Cook, *The Origins of Intelligence in Children*, vol. 8 (International universities press New York, 1952).

Pada aspek berpikir logis, kritis, dan kreatif, penilaian difokuskan pada kemampuan pendidik dalam membantu anak memahami persamaan dan perbedaan, mengelompokkan benda, menghubungkan konsep, serta memahami sebab-akibat melalui contoh konkret. Pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan objek nyata dalam proses belajar⁴⁸. Kemampuan ini menjadi dasar keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran sepanjang hayat

Pada aspek berpikir simbolis, pendidik dinilai dari kemampuannya mengenalkan dan menggunakan simbol seperti angka, huruf, dan gambar, serta memfasilitasi anak mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui karya. Kemampuan berpikir simbolis penting sebagai fondasi awal literasi dan numerasi anak.

4) Stimulasi Bahasa

Komponen keempat yaitu menilai kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yang mencakup tiga aspek: (1) bahasa reseptif (menyimak), (2) bahasa ekspresif (berbicara), dan (3) keaksaraan (pra-membaca dan pra-menulis)⁴⁹.

Pada aspek bahasa reseptif, asesor mengamati kemampuan pendidik dalam menstimulasi keterampilan menyimak anak melalui cerita sederhana, pertanyaan sederhana, dan pernyataan sederhana dalam

⁴⁸ BAN PAUD PNF (2021)

⁴⁹ BAN PAUD PNF (2021).

konteks bermain. Bahasa reseptif berkembang lebih awal daripada bahasa ekspresif dan menjadi fondasi bagi perkembangan literasi⁵⁰. Kualitas stimulasi dinilai dari responsivitas anak dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan sesuai tingkat perkembangan usianya.

Pada aspek bahasa ekspresif, penilaian fokus pada kemampuan pendidik menstimulasi anak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, bercerita atau menceritakan kembali yang diketahui, serta mengekspresikan perasaan/ide/keinginan dalam bentuk coretan atau tulisan. Stimulasi bahasa ekspresif harus menciptakan lingkungan bahasa yang kaya (*language-rich environment*) yang memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berbicara, berdialog, dan mengekspresikan diri.

Pada aspek keaksaraan, pendidik dinilai dari kemampuannya menyediakan dan menggunakan berbagai bahan bacaan, membacakan buku secara rutin, mengenalkan huruf dan bunyinya melalui kegiatan bermain, serta membiasakan anak merawat buku. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *emergent literacy*, yaitu literasi berkembang secara bertahap melalui pengalaman bermakna dengan

⁵⁰ Hibana Hibana, “Membangun Budaya Literasi Melalui Berkisah,” 2018, 293–304.

buku dan tulisan⁵¹. Asesor juga mengamati perilaku anak dalam berinteraksi dengan buku dan huruf sesuai tahap perkembangannya

5) Stimulasi Sosial dan Emosional

Komponen kelima yaitu menilai kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak yang mencakup dua aspek⁵². Pertama aspek mengendalikan diri, asesor mengamati kemampuan pendidik dalam menstimulasi kebiasaan antri (tidak berebut masuk kelas, mengikuti urutan dalam pembagian sesuatu, tidak berebut bertanya, memberi kesempatan teman yang lebih dahulu), disiplin (menaruh tas/sepatu pada tempatnya, merapikan permainan setelah bermain, mencuci tangan setelah bermain/makan, membuang sampah pada tempatnya, menutup pintu kamar kecil, menyiram *closet* setelah buang air), serta bertanggung jawab (menuntaskan kegiatan main yang dipilih, mematuhi aturan bermain, merapikan kembali alat permainan).

Aspek kedua yaitu kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*) adalah kemampuan anak untuk mengatur perilaku, emosi, dan pikirannya, seperti menahan diri, berganti strategi, dan mengingat aturan. Kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah dan dalam

⁵¹ Ulfah, Naimah, Lailatu Rohmah, and Habibah Afiyanti Putri, “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Anak Di Era Digital” 5, no. 1 (2025): 35–48.

⁵² BAN PAUD PNF., “Instrumen Penilaian Visitasi (Ipv) Paud Beserta Manualnya Agenda: Pembekalan Asesor Akreditasi Tahap Visitasi Tahun 2021.”

bersosialisasi. Penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri yang baik sejak usia dini berkaitan dengan prestasi belajar, kesehatan, dan kesejahteraan anak di masa depan⁵³

Pada aspek perilaku prososial, penilaian difokuskan pada kemampuan pendidik menstimulasi anak untuk peduli terhadap teman dan lingkungan, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi alat bermain, bekerja sama, dan bermain secara bergantian. Perilaku ini mencerminkan perkembangan empati, kemampuan memahami sudut pandang orang lain, serta nilai moral yang menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap sebagai warga masyarakat yang baik.

6) Fasilitasi Proses Pembelajaran

Komponen keenam yaitu menilai kualitas fasilitasi pendidik dalam proses pembelajaran yang mencakup enam aspek: (1) pemanfaatan sumber belajar berbasis potensi lingkungan, (2) penyediaan berbagai pilihan kegiatan bermain, (3) pembelajaran dengan pendekatan saintifik, (4) stimulasi anak berkarya sesuai ide dan minat, (5) pemberian dukungan (*scaffolding*), serta (6) pengenalan dan kecintaan terhadap negara dan budaya daerah⁵⁴.

Pertama aspek pemanfaatan sumber belajar, asesor menilai kemampuan pendidik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar,

⁵³ R. Rachmy Diana, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam,” *Unisia* 37, no. 82 (2015): 41–47, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>.

⁵⁴ BAN PAUD PNF (2025).

makhluk hidup, dan bahan alam sebagai sumber belajar yang bermakna bagi anak. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan pengalaman belajar anak dengan kehidupan nyata⁵⁵. Kedua aspek penyediaan pilihan kegiatan bermain, penilaian berfokus pada ketersediaan berbagai aktivitas yang memberi kebebasan anak memilih sesuai minat, konteks lingkungan, serta mencakup tiga jenis main: sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Ketiga jenis main tersebut mendukung perkembangan holistik anak sesuai tahapan bermain.

Ketiga aspek pendekatan saintifik, asesor mengamati kemampuan pendidik dalam memfasilitasi proses 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain⁵⁶. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pembelajar aktif dalam proses inkuiri. Keempat aspek stimulasi berkarya, penilaian menekankan kemampuan pendidik menyediakan alat dan bahan serta memberi kebebasan anak untuk mengekspresikan ide secara individual maupun kolaboratif. Karya anak menjadi representasi pengalaman dan imajinasi serta sarana asesmen autentik perkembangan anak.

⁵⁵ Angela Pyle and Erica Danniels, “A Continuum of Play-Based Learning: The Role of the Teacher in Play-Based Pedagogy and the Fear of Hijacking Play,” *Early Education and Development* 28, no. 3 (2017): 274–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1220771>.

⁵⁶ BAN PNF (2021.)”

Kelima aspek scaffolding, asesor menilai kemampuan pendidik dalam menata lingkungan belajar, memberikan dukungan melalui pertanyaan terbuka, dan mendorong eksplorasi ide secara mandiri. Scaffolding berlandaskan teori zona perkembangan proksimal yang menekankan dukungan orang dewasa dalam proses belajar anak⁵⁷. Keenam aspek pengenalan negara dan budaya, penilaian mencakup stimulasi pengenalan simbol negara serta keberagaman budaya daerah. Pengenalan ini berperan penting dalam pembentukan identitas kebangsaan dan sikap menghargai keberagaman sejak dini.

7) Layanan Inovatif

Komponen ketujuh menilai kemampuan satuan pendidikan dalam memfasilitasi layanan belajar yang inovatif yang mencakup: (1) inovasi model atau metode pembelajaran, (2) mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal, (3) memanfaatkan media belajar berbasis IT dan digital, serta (4) menjadi tempat pelatihan, workshop, observasi, studi banding, pengembangan model, riset PAUD baik yang diadakan mandiri, kerjasama, maupun oleh pemerintah⁵⁸.

Inovasi pembelajaran merupakan proses kreatif dalam mengembangkan model, strategi, media, atau pendekatan

⁵⁷ Vygotsky and Cole(1978).

⁵⁸ BAN PAUD PNF(2021).

pembelajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan anak. Inovasi dapat mencakup adaptasi pendekatan pembelajaran internasional (*Montessori, Reggio Emilia, High Scope*) dengan konteks lokal, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, atau pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan personalisasi pembelajaran⁵⁹.

Pemanfaatan IT dan media digital dalam pembelajaran PAUD perlu dilakukan secara bijak sesuai prinsip developmentally appropriate technology, yaitu teknologi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak tanpa menggantikan interaksi sosial dan eksplorasi fisik yang esensial pada usia dini⁶⁰. Penggunaan yang tepat dapat mendukung literasi digital, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah anak. Satuan PAUD yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran profesional memberikan ruang bagi pendidik PAUD lainnya untuk saling belajar dan berbagi praktik baik. Proses ini mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan dalam kerangka organisasi pembelajaran.

8) Keamanan Anak dan Lingkungan

Komponen kedelapan yaitu menilai upaya satuan pendidikan dalam mengupayakan keamanan anak dan lingkungan yang

⁵⁹ Johanna Heikka et al., *Leadership in Early Education in Times of Change: Research from Five Continents* (Verlag Barbara Budrich, 2019).

⁶⁰ Judy Radich, “Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8,” *Every Child* 19, no. 4 (2013): 18–19.

mencakup tiga aspek: (1) penerapan standar dan prosedur keselamatan anak, (2) pelaksanaan *safety talk* (kampanye prosedur keselamatan dan keamanan) secara berkala kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta (3) pelaksanaan *emergency drills* (praktik menghadapi keadaan darurat) secara berkala⁶¹.

Keamanan anak merupakan hak penting serta prasyarat bagi terjadinya pembelajaran yang optimal. Lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mengambil risiko positif dalam pembelajaran, dan mengembangkan kepercayaan diri⁶². Penerapan standar keamanan mencakup kewaspadaan terhadap orang tidak dikenal, melindungi anggota tubuh yang sensitif, menghindari benda berbahaya, serta prosedur evakuasi dalam keadaan darurat (kebakaran, gempa bumi, bencana alam lainnya).

Pelaksanaan *safety talk* dan *emergency drills* secara berkala tidak hanya meningkatkan kesiapan satuan PAUD dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan anak dalam menjaga keselamatan diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan keselamatan yang menekankan

⁶¹ BAN PAUD PNF (2021).

⁶² Habibah Afiyanti Putri, Hibana “Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024, 754–67.

pada pembelajaran melalui simulasi dan pengulangan (*repetitive practice*)⁶³.

9) Dukungan Orang Tua

Komponen kesembilan yaitu menilai dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran yang mencakup: (1) membentuk POMG/komite/forum orang tua sebagai media komunikasi, (2) adanya komunikasi dua arah melalui berbagai media (buku penghubung, WhatsApp Group, Facebook), (3) melaksanakan program sekolah bersama orang tua (berenang, makan bersama, *field trip*), serta (4) orang tua menjadi narasumber/pendidik pendamping di kelas anak⁶⁴.

Keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dengan capaian akademik, perkembangan sosial-emosional, motivasi belajar, dan perilaku positif anak. Dengan demikian Keterlibatan yang efektif mencakup dimensi komunikasi (*communication*), partisipasi dalam kegiatan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan kolaborasi dengan komunitas (*collaborating with community*)⁶⁵.

⁶³ Liliana Angélica Ponguta et al., “Landscape Analysis of Early Childhood Development and Education in Emergencies,” *Journal on Education in Emergencies* 8, no. 1 (2022): 138–86.

⁶⁴ PNF., “INSTRUMEN PENILAIAN VISITASI (IPV) PAUD BESERTA MANUALNYA Agenda: Pembekalan Asesor Akreditasi Tahap Visitasi Tahun 2021.”

⁶⁵ Joyce L Epstein, “School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools,” *ADOLESCENCE-SAN DIEGO*- 37 (2002): 435.

Komunikasi dua arah antara satuan PAUD dan orang tua memungkinkan pertukaran informasi tentang perkembangan, kebutuhan, dan minat anak, sehingga memungkinkan konsistensi pendekatan pendidikan di sekolah dan di rumah. Pendekatan kemitraan (*partnership approach*) yang menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar dalam pendidikan anak lebih efektif daripada pendekatan hierarkis yang menempatkan guru sebagai ahli dan orang tua sebagai penerima informasi⁶⁶.

Penilaian IPV pada komponen dukungan orang tua tidak hanya mengamati keberadaan program keterlibatan, tetapi juga kualitas keterlibatan yang mencerminkan kemitraan autentik, komunikasi yang responsif, dan kontribusi nyata orang tua dalam pembelajaran anak.

10) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Komponen kesepuluh menilai kemampuan pendidik dalam mengenalkan dan membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang mencakup mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun, menggosok gigi dan memotong kuku, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan setelah bermain⁶⁷.

⁶⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard university press, 1979).

⁶⁷ BAN PAUD PNF. (2021)

Pembiasaan PHBS sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian diare hingga dan infeksi saluran pernapasan⁶⁸. Pembiasaan PHBS juga berkontribusi terhadap pembentukan disiplin diri dan tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan. Asesor tidak hanya menilai pengetahuan anak tentang PHBS, tetapi juga pembiasaan nyata yang terimplementasi dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pada *learning by doing* dan pemodelan perilaku (*behavioral modeling*) sebagai strategi efektif dalam pembentukan kebiasaan.

Pemahaman ini menegaskan bahwa akreditasi PAUD berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif *Total Quality Management* (TQM) sebagai kerangka manajemen mutu pendidikan.

b. Teori Total Quality Management (TQM)

Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan manajemen yang menempatkan mutu sebagai filosofi utama organisasi melalui keterlibatan seluruh komponen dalam proses

⁶⁸ Edukasi Perilaku et al., “Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Anak-Anak Siswa KB – TK Noor Fadjar Kota Malang” 4, no. April (2025): 63–68.

peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*). Deming menekankan bahwa kualitas tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari keseluruhan proses yang dikendalikan secara sistematis melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan⁶⁹.

Dalam konteks pendidikan, Sallis⁷⁰ memandang TQM sebagai pendekatan strategis yang menekankan penjaminan mutu dan perbaikan mutu total melalui partisipasi kepemimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan lainnya. TQM menempatkan mutu sebagai tanggung jawab kolektif dan menumbuhkan budaya reflektif serta akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan pendidikan. Sallis juga mengemukakan empat imperatif mutu dalam pendidikan, yaitu tanggung jawab moral lembaga dalam memberikan layanan terbaik, kewajiban profesional pendidik dalam menjaga kualitas praktik pembelajaran, kebutuhan lembaga untuk menjaga daya saing, serta tuntutan akuntabilitas publik melalui proses dan hasil yang terukur. Keempat imperatif tersebut memperkuat posisi akreditasi sebagai instrumen reflektif untuk menilai capaian mutu sekaligus mendorong perbaikan berkelanjutan dalam aspek manajerial dan pedagogik.

⁶⁹ W Edwards Deming, *Out of the Crisis, Reissue* (MIT press, 2018).

⁷⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Third Edition* (London, 2002), [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203417010](https://doi.org/10.4324/9780203417010).

Dengan demikian, teori TQM memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi akreditasi PAUD sebagai sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan. Akreditasi diposisikan sebagai checkpoint dalam siklus PDCA, yang tidak hanya menilai kesesuaian terhadap standar, tetapi juga memastikan keberlanjutan perbaikan mutu di seluruh ekosistem pendidikan anak usia dini mulai dari manajemen lembaga, proses pembelajaran, hingga kepuasan orang tua dan masyarakat.

c. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan landasan utama dalam pelaksanaan akreditasi untuk memastikan bahwa layanan pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang ditetapkan⁷¹. Menurut Stufflebeam⁷², Model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif. Model ini menilai kesesuaian konteks kelembagaan, kecukupan sumber daya, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, serta hasil dan dampak program. Kerangka CIPP relevan dengan akreditasi PAUD karena setiap standar akreditasi menilai keempat aspek tersebut secara terpadu, sehingga kualitas lembaga dinilai secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek administratif.

⁷¹ Ayu Diana and Ratna Sari, “Evaluasi Program Pendidikan,” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023): 157–66.

⁷² Daniel L Stufflebeam, “The CIPP Model for Evaluation,” in *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (Springer, 2000), 279–317.

Evaluasi program dilaksanakan dengan mengacu pada delapan standar mutu pendidikan diantaranya⁷³:

- 1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
- 2) Standar Isi
- 3) Standar Proses
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 5) Standar Sarana dan Prasarana
- 6) Standar Pengelolaan
- 7) Standar Pembiayaan
- 8) Standar Penilaian Pendidikan

Dengan demikian, proses akreditasi dapat dipandang sebagai evaluasi program komprehensif yang menilai kelayakan, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program pendidikan anak usia dini sesuai ketentuan nasional.

Scriven⁷⁴ membedakan evaluasi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dalam praktik akreditasi PAUD, evaluasi formatif tercermin melalui evaluasi diri lembaga untuk perbaikan internal, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui asesmen eksternal oleh BAN PAUD PDM untuk menentukan status dan peringkat akreditasi.

⁷³ BAN PAUD dan PNF, *Pedoman Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (2022)

⁷⁴ Michael Scriven, *Evaluation Thesaurus* (Sage, 1991), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=koL0Fs_ZSvQC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Scriven+M.+\(1991\).+Evaluation+Thesaurus+\(4th+ed.\).+Sage+Publications.&ots=Kbu6UJkiF&sig=nY89DloYu1_fHfGBr4DreZErqoE&redir_esc=y#v=onepage&q=Scriven%2C+M.+\(1991\).+Evaluation+Thesaurus+\(4th+ed.\).+Sage+Publications.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=koL0Fs_ZSvQC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Scriven+M.+(1991).+Evaluation+Thesaurus+(4th+ed.).+Sage+Publications.&ots=Kbu6UJkiF&sig=nY89DloYu1_fHfGBr4DreZErqoE&redir_esc=y#v=onepage&q=Scriven%2C+M.+(1991).+Evaluation+Thesaurus+(4th+ed.).+Sage+Publications.&f=false).

Kedua jenis evaluasi tersebut saling melengkapi dalam mendorong peningkatan mutu berkelanjutan.

Dengan demikian, akreditasi PAUD tidak hanya menjadi instrumen evaluasi program yang menilai kesesuaian terhadap standar mutu dan mendorong peningkatan berkelanjutan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal yang memastikan lembaga menjalankan praktik pendidikan yang kredibel, transparan, dan berkualitas.

d. Standar Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam pendidikan merupakan prinsip dasar yang memastikan bahwa layanan pendidikan memenuhi standar mutu yang ditetapkan negara dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik⁷⁵.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), akuntabilitas berkaitan dengan tanggung jawab lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan yang aman, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.⁷⁶

Akreditasi PAUD berfungsi sebagai instrumen formal untuk menjamin akuntabilitas tersebut. Akreditasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan mekanisme sistemik yang memastikan keterpenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta

⁷⁵ Nurainun Harahap and Humaidah Br Hasibuan, “Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 470–81, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.254>.

⁷⁶ Harahap and Hasibuan.

menjadi bentuk pertanggungjawaban lembaga PAUD kepada negara dan masyarakat. Melalui akreditasi, lembaga didorong untuk menunjukkan transparansi, kredibilitas, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan⁷⁷.

Akuntabilitas dalam akreditasi PAUD tercermin melalui beberapa dimensi utama. Pertama, penetapan SNP sebagai standar minimum mutu yang menjamin kelayakan operasional lembaga dan perlindungan hak anak atas pendidikan bermutu. Kedua, evaluasi berkala melalui akreditasi eksternal oleh BAN PAUD PDM yang mendorong penguatan sistem penjaminan mutu internal lembaga. Ketiga, transparansi hasil akreditasi yang memungkinkan masyarakat, orang tua, dan pemerintah melakukan kontrol dan pengambilan keputusan berbasis informasi mutu. Keempat, konsekuensi regulatif dan administratif yang mengaitkan status akreditasi dengan pembinaan, pendanaan, dan legalitas penyelenggaraan pendidikan⁷⁸.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan anak usia dini, akreditasi berperan sebagai pilar pembentukan ekosistem inti pendidikan PAUD yang berkualitas. Akreditasi mendorong berkembangnya budaya mutu, profesionalisme pendidik, tata kelola lembaga yang akuntabel, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, akreditasi tidak dapat dipahami semata sebagai

⁷⁷ Nadia Diva Aulia and Ayu Maulida, “Akreditasi Sebagai Mutu Jaminan Lembaga PAUD” 8 (2024): 31708–17.

⁷⁸ Ki Hajar Dewantara, “Kajian Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020-2035,” 2020.

pemenuhan dokumen, melainkan sebagai mekanisme moral dan kelembagaan untuk memastikan terpenuhinya hak anak atas layanan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Kerangka Teoretis Akreditasi dan Penjaminan Mutu PAUD

Kerangka Teoretis	Ranah Pembahasan	Konstruk Utama	Deskripsi Konseptual & Fokus Analitis
Akreditasi dan Penjaminan Mutu PAUD	Hakikat & Fungsi Akreditasi	Definisi & Tujuan Akreditasi	Akreditasi sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal berbasis SNP dan akuntabilitas publik.
		Fungsi Akreditasi	Diagnostik, korektif, preventif, dan akuntabilitas publik.
		Transformasi Paradigma Akreditasi	Pergeseran compliance-based menuju performance-based assessment.
	Sistem & Mekanisme Akreditasi	BAN PAUD PDM & SISPENA	Penilaian administratif dan kinerja berbasis sistem digital yang transparan.
		Standar Nasional PAUD	Delapan standar sebagai fondasi mutu layanan.
	Komponen Penilaian Visitasi	10 Komponen IPV	Pengukuran mutu perkembangan anak dan layanan pembelajaran holistik.
Total Quality Management (TQM)	Konsep Dasar TQM	Filosofi Mutu & PDCA	Mutu sebagai proses perbaikan berkelanjutan.
	TQM dalam Pendidikan	Imperatif Mutu Pendidikan	Tanggung jawab moral, profesional, daya saing, dan akuntabilitas.
	TQM & Akreditasi	Akreditasi sebagai Siklus Mutu	Akreditasi sebagai checkpoint peningkatan mutu.
Evaluasi Program	Model Evaluasi CIPP	Context, Input, Process, Product	Evaluasi kelayakan, efektivitas, dan dampak program PAUD.
	Jenis Evaluasi	Formatif & Sumatif	Evaluasi diri dan asesmen eksternal.
	Evaluasi & SNP	8 Standar Nasional PAUD	Indikator evaluasi mutu PAUD.
Akuntabilitas Pendidikan	Konsep Akuntabilitas	Tanggung Jawab Publik	Pertanggungjawaban mutu layanan PAUD.
	Akreditasi & Akuntabilitas	Transparansi & Kredibilitas	Akreditasi sebagai mekanisme formal pertanggungjawaban publik.
Akuntabilitas Pendidikan	Dimensi Akuntabilitas	Regulasi, Evaluasi, Transparansi, Konsekuensi	Tata kelola dan keberlanjutan mutu PAUD.
Relevansi: Seluruh konstruk dalam tabel membentuk satu kesatuan kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana sistem akreditasi berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu PAUD yang berkelanjutan melalui integrasi pendekatan TQM, evaluasi program, dan prinsip akuntabilitas publik.			

2. Ekosistem Pendidikan

Ekosistem pendidikan merupakan suatu pendekatan yang memandang lembaga pendidikan sebagai sistem yang terdiri atas beragam aktor, struktur, dan dinamika sosial yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ekosistem pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di satuan pendidikan, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, serta kebijakan yang menaungi seluruh proses pendidikan⁷⁹. Perspektif ini penting dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena keberhasilan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara lingkungan terdekat, relasi antarlingkungan, serta struktur kebijakan yang lebih luas. Kajian mengenai ekosistem pendidikan berlandaskan pada dua teori utama, yaitu Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dan Teori Sistem Sosial dari Talcott Parsons.

a. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner)

Teori ekologi perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner memberikan kerangka komprehensif untuk memahami kompleksitas perkembangan anak dalam konteks lingkungan yang saling terkait. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan yang berlapis dan saling

⁷⁹ Raden Roro Wulan Ayu Wardani, *Ekosistem Pendidikan: Pilar, Tantangan, Dan Inovasi Untuk Masa Depan*, ed. Titi Hendrawati (Banjarnegara, Jawa Tengah: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2025).

berinteraksi secara dinamis⁸⁰. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori ini menjadi landasan pokok untuk memahami bagaimana berbagai komponen ekosistem pendidikan berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan holistik anak.

Bronfenbrenner mengidentifikasi lima sistem ekologis yang membentuk konteks perkembangan manusia, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem⁸¹. Setiap sistem memiliki karakteristik unik dan memberikan pengaruh spesifik terhadap perkembangan anak, sekaligus membentuk jaringan interaksi yang kompleks dalam ekosistem pendidikan.

1) Mikrosistem

Mikrositem merujuk pada lingkungan langsung di mana anak berinteraksi secara tatap muka dengan orang-orang dan objek di sekitarnya⁸². Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mikrosistem mencakup lembaga PAUD, lingkungan keluarga, dan individu-individu yang berinteraksi langsung dengan anak seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Lembaga PAUD sebagai mikrosistem menyediakan setting fisik, sosial, dan pedagogis yang menjadi arena utama pembelajaran dan sosialisasi anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penlitian

⁸⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.

⁸¹ Urie Bronfenbrenner and Pamela A Morris, "The Bioecological Model of Human Development," *Handbook of Child Psychology* 1 (2007).

⁸² Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. (1979)

Andrew et.al⁸³ bahwa kualitas interaksi edukatif antara guru dan anak, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta lingkungan belajar yang diciptakan di dalam kelas merupakan elemen-elemen krusial dalam mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan moral anak.

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan mikrosistem primer yang memiliki pengaruh paling kuat dan berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Pola pengasuhan, komunikasi keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, serta stimulasi yang diberikan di rumah membentuk fondasi awal perkembangan anak dan memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di PAUD⁸⁴. Guru sebagai agen pendidikan di lembaga PAUD berperan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai *significant others* yang memberikan dukungan emosional, bimbingan moral, dan stimulasi perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Kompetensi profesional guru, pendekatan pedagogis yang diterapkan, serta

⁸³ Alison Andrew et al., “Preschool Quality and Child Development,” *Journal of Political Economy* 132, no. 7 (2024): 2304–45.

⁸⁴ Marc H Bornstein, *Handbook of Parenting: Volume I: Children and Parenting* (Psychology Press, 2005), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410612137>.

kualitas relasi guru dan anak menjadi determinan penting dalam efektivitas mikrosistem PAUD⁸⁵.

2) Mesosistem

Mesosistem mengacu pada interkoneksi dan interaksi antara dua atau lebih mikrosistem dalam kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mesosistem paling penting adalah hubungan antara lembaga PAUD dan keluarga. Kualitas komunikasi, kolaborasi, dan kemitraan antara guru dan orang tua membentuk mesosistem yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh positif dari masing-masing mikrosistem⁸⁶.

Ketika terdapat keselarasan nilai, ekspektasi, dan pendekatan antara rumah dan sekolah, anak mengalami kontinuitas pengalaman yang mendukung perkembangan optimal. Sebaliknya, ketidaksesuaian atau konflik antara kedua mikrosistem dapat menciptakan ketegangan yang menghambat perkembangan anak.

Program-program seperti parenting education, pertemuan rutin guru orang tua, komunikasi dua arah melalui berbagai media, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan strategi-strategi untuk memperkuat mesosistem⁸⁷.

⁸⁵ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design.*(1979).

⁸⁶ Bronfenbrenner.

⁸⁷ Joyce L Epstein, “School, Family, and Community Partnerships in Teachers’ Professional Work,” *Journal of Education for Teaching* 44, no.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berkualitas dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan capaian akademik, kompetensi sosial, dan kesejahteraan psikologis anak⁸⁸. Dengan demikian, penguatan mesosistem melalui kemitraan sekolah dan keluarga menjadi strategi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas.

3) Eksosistem

Ekositem merujuk pada setting sosial yang tidak secara langsung melibatkan anak tetapi memengaruhi perkembangan anak melalui dampaknya terhadap mikrosistem. Dalam konteks PAUD, eksosistem mencakup jejaring sosial keluarga, kebijakan kelembagaan, serta sistem pendukung komunitas seperti layanan kesehatan, perpustakaan, dan fasilitas rekreasi. Misalnya, ketersediaan layanan kesehatan yang aksesibel di komunitas mendukung kesehatan fisik anak yang menjadi prasyarat perkembangan optimal, pengembangan profesional guru, dan tata kelola. Dukungan supervisi, akses terhadap pelatihan, dan iklim kerja yang positif juga dapat berkontribusi pada kepuasan kerja dan kinerja guru, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas interaksi guru-anak di kelas.

3 (2018): 397–406,
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>.

⁸⁸ Ratna Anjani and Esya Anesty Mashudi, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru,” *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>.

4) Makrosistem

Makrosistem mengacu pada pola ideologi, nilai, keyakinan, dan institusi sosial kultural yang mendasari dan membentuk sistem-sistem di level yang lebih konkret⁸⁹. Dalam konteks Indonesia, makrosistem mencakup nilai-nilai budaya Pancasila, filosofi pendidikan nasional, kebijakan pendidikan, standar nasional pendidikan, serta sistem akreditasi PAUD. Kebijakan akreditasi sebagai bagian dari makrosistem berfungsi sebagai mekanisme regulasi eksternal yang menetapkan standar mutu dan mendorong lembaga PAUD untuk memenuhi kriteria kualitas tertentu⁹⁰.

Implementasi sistem akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Dasar Menengah (BAN-PDM) merupakan operasionalisasi makrosistem yang bertujuan memastikan pemenuhan standar mutu dan mendorong peningkatan berkelanjutan⁹¹. Kebijakan makrosistem juga mencerminkan nilai-nilai kultural yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, penekanan pada pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai keagamaan dan Pancasila, serta

⁸⁹ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.

⁹⁰ Lee Harvey and Diana Green, “Defining Quality,” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 18, no. 1 (1993): 9–34.

⁹¹ Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, “Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. (2024). Panduan Pelaksanaan Akreditasi PAUD Tahun 2024. Jakarta: BAN-PDM.”

apresiasi terhadap keberagaman budaya merupakan manifestasi nilai-nilai makrosistem yang membentuk orientasi dan praktik pendidikan di level mikrosistem.

5) Kronosistem

Kronosistem merupakan dimensi temporal yang menangkap perubahan atau konsistensi sepanjang waktu dalam karakteristik individu maupun lingkungan⁹². Dalam konteks PAUD, kronosistem mencakup perubahan kebijakan pendidikan dari waktu ke waktu, evolusi praktik pedagogis, perkembangan teknologi pendidikan, serta transisi penting dalam kehidupan anak seperti masuk PAUD, berganti sekolah, atau transisi ke jenjang pendidikan dasar. Transformasi sistem akreditasi PAUD dari manual menuju digital, perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke child-centered, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan contoh-contoh perubahan kronosistem yang memengaruhi ekosistem pendidikan anak usia dini⁹³.

Penerapan teori ekologi Bronfenbrenner dalam akreditasi PAUD menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus

⁹² Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.

⁹³ Sara Eliasson, Louise Peterson, and Annika Lantz-Andersson, “A Systematic Literature Review of Empirical Research on Technology Education in Early Childhood Education,” *International Journal of Technology and Design Education* 33, no. 3 (2023): 793–818, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09500693.2010.495400>, 2011.

melibatkan semua lapisan sistem secara terpadu. Akreditasi sebagai bagian dari makrosistem perlu dijalankan dengan memperhatikan hubungan antara berbagai level, mulai dari kualitas pembelajaran di kelas (mikrosistem), kemitraan sekolah dan keluarga (mesosistem), dukungan kebijakan lembaga dan profesionalisme guru (eksosistem), hingga regulasi dan sumber daya nasional (makrosistem). Penelitian Purba dkk⁹⁴ membuktikan bahwa keberhasilan akreditasi bergantung pada sinergi antarsistem tersebut. Lembaga yang mampu memadukan standar eksternal dengan penguatan kapasitas internal serta menjalin kolaborasi dengan keluarga dan komunitas cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan mutu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami akreditasi PAUD bukan sebagai mekanisme evaluasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang kompleks. Teori ini menegaskan bahwa akreditasi berperan dalam memperkuat kualitas interaksi di setiap level sistem serta memfasilitasi sinergi antarsistem guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan mendorong perkembangan optimal anak.

⁹⁴ Rosma Indriana Purba et al., “Supporting Quality Management in Indonesia’s Early Childhood Education through Accreditation Processes,” *Issues in Educational Research* 34, no. 3 (2024): 1129–47.

b. Teori Sistem Sosial (Talcott Parsons)

Teori sistem sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons⁹⁵ memberikan perspektif komplementer untuk memahami lembaga PAUD sebagai subsistem dalam sistem sosial yang lebih luas. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai pluralitas aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang memiliki aspek lingkungan atau fisik, yang termotivasi untuk memaksimalkan kepuasan dan orientasi mereka terhadap situasi melalui sistem simbol budaya bersama. Dalam kerangka ini, lembaga PAUD dapat dipahami sebagai sistem sosial yang terstruktur dengan fungsi-fungsi spesifik, pola-pola interaksi yang terdefinisi, serta norma dan nilai yang mengatur perilaku aktor-aktor di dalamnya.

Parsons⁹⁶ mengidentifikasi empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berkembang, yang dikenal dengan skema AGIL; *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* atau *pattern maintenance* (pemeliharaan pola). Keempat fungsi ini saling terkait dan harus berjalan secara seimbang untuk memastikan stabilitas dan efektivitas sistem.

1) Adaptasi

⁹⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (Abingdon, Oxon, England: Routledge (Taylor & Francis Group), 1951).

⁹⁶ Parsons.(1951).

Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk keberlangsungan sistem. Dalam konteks lembaga PAUD, fungsi adaptasi mencakup kemampuan lembaga untuk merespons tuntutan kebijakan pendidikan, ekspektasi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan pedagogis, serta perubahan kondisi sosial-ekonomi. Akreditasi, sebagai instrumen evaluasi eksternal, dapat dipandang sebagai mekanisme yang mendorong fungsi adaptasi lembaga PAUD. Melalui proses akreditasi, lembaga dituntut untuk mengevaluasi kesesuaian praktik penyelenggaraan dengan standar nasional dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian.

Mobilisasi sumber daya dalam fungsi adaptasi mencakup pengelolaan sumber daya material (sarana prasarana, anggaran), sumber daya manusia (rekrutmen dan pengembangan tenaga pendidik), serta sumber daya simbolik (legitimasi, reputasi). Lembaga PAUD yang adaptif adalah lembaga yang mampu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, mengakses dan mengalokasikan sumber daya secara efisien, serta melakukan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan

kualitas layanan⁹⁷. Penelitian World Bank⁹⁸ menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi akreditasi PAUD di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, terutama di lembaga-lembaga kecil dan di daerah terpencil, yang menghambat kemampuan adaptasi lembaga terhadap tuntutan standar akreditasi.

2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pencapaian tujuan merujuk pada kemampuan sistem untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan prioritasnya⁹⁹. Dalam konteks PAUD, tujuan utama adalah memfasilitasi perkembangan holistik anak sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Pencapaian tujuan memerlukan penetapan visi-misi yang jelas, perencanaan program yang sistematis, implementasi pembelajaran yang efektif, serta evaluasi capaian secara berkala.

Akreditasi berfungsi sebagai mekanisme yang mengklarifikasi tujuan dan standar capaian yang diharapkan dari lembaga PAUD. Dengan adanya instrumen akreditasi yang mengoperasionalisasi standar nasional pendidikan menjadi

⁹⁷ Brian Rowan, “The School Improvement Industry in the United States: Why Educational Change Is Both Pervasive and Ineffectual,” *The New Institutionalism in Education*, 2006, 67–86.

⁹⁸ World Bank, “Assessment of Indonesia’s Early Childhood Education and Development Accreditation Process,” *Assessment of Indonesia’s Early Childhood Education and Development Accreditation Process*, 2024, <https://doi.org/10.1596/40933>.

⁹⁹ Parsons, *The Social System*.

indikator-indikator terukur, lembaga memiliki kerangka acuan yang jelas untuk merumuskan tujuan dan strategi pencapaiannya¹⁰⁰. Proses evaluasi diri yang merupakan bagian dari persiapan akreditasi mendorong lembaga untuk melakukan refleksi kritis terhadap efektivitas program dan strategi yang telah dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan.

3) Integrasi

Integrasi merujuk pada kemampuan sistem untuk mengkoordinasikan dan menjaga kohesi antar komponen serta mengelola konflik internal¹⁰¹. Dalam lembaga PAUD, fungsi integrasi mencakup koordinasi antar berbagai unit (kelas, tim kurikulum, tim administrasi), harmonisasi peran dan tanggung jawab aktor (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan), serta penciptaan kultur organisasi yang kohesif. Integrasi juga melibatkan mekanisme penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan yang inklusif.

Akreditasi dapat memperkuat fungsi integrasi melalui pembentukan struktur organisasi yang lebih jelas dan sistem komunikasi yang lebih terstruktur. Proses persiapan akreditasi sering kali mendorong pembentukan tim-tim kerja lintas fungsi, forum koordinasi reguler, serta mekanisme pelaporan dan

¹⁰⁰ BAN PAUD dan PNF., *Pedoman Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (2022)

¹⁰¹ Parsons, *The Social System*. (1951)

akuntabilitas yang lebih sistematis¹⁰². Dengan demikian, akreditasi tidak hanya menilai kualitas output tetapi juga mendorong penguatan proses-proses integratif di dalam lembaga.

Fungsi integrasi juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan potensi birokratisasi yang berlebihan. Tuntutan dokumentasi dan administrasi yang intensif dalam proses akreditasi dapat menciptakan beban kerja yang tidak proporsional dan mengalihkan perhatian dari substansi pembelajaran¹⁰³. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara struktur formal yang diperlukan untuk koordinasi dan fleksibilitas yang memungkinkan kreativitas dan responsivitas terhadap kebutuhan kontekstual.

4) Pemeliharaan Pola (*Latency* atau *Pattern Maintenance*)

Pemeliharaan pola merujuk pada kemampuan sistem untuk memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan motivasi yang mendasari sistem¹⁰⁴. Dalam konteks PAUD, fungsi ini mencakup sosialisasi nilai-nilai pendidikan kepada semua aktor (guru, orang tua, anak), pemeliharaan komitmen terhadap misi pendidikan, serta reproduksi kultur profesional yang mendukung praktik berkualitas. Fungsi pemeliharaan pola

¹⁰² Purba et al., “Supporting Quality Management in Indonesia’s Early Childhood Education through Accreditation Processes.”

¹⁰³ World Bank, “Assess. Indones. Early Child. Educ. Dev. Accredit. Process.”

¹⁰⁴ Parsons, *The Social System*.

memastikan kontinuitas identitas dan orientasi dasar sistem meskipun terjadi perubahan personel atau kondisi eksternal.

Akreditasi dapat berkontribusi pada fungsi pemeliharaan pola dengan memperkuat komitmen terhadap standar mutu sebagai nilai bersama. Pengalaman mengikuti proses akreditasi, terutama ketika diikuti dengan pendampingan yang konstruktif, dapat menginternalisasi kesadaran mutu dan mendorong pengembangan kultur profesional yang berorientasi pada peningkatan berkelanjutan¹⁰⁵. Program pengembangan profesional, forum refleksi, dan komunitas praktik yang seringkali diperkuat dalam konteks persiapan dan tindak lanjut akreditasi merupakan mekanisme-mekanisme pemeliharaan pola.

Akreditasi merupakan salah satu mekanisme di mana makrosistem (sistem pendidikan nasional) melakukan regulasi dan kontrol terhadap subsistem (lembaga PAUD) untuk memastikan bahwa subsistem menjalankan fungsinya sesuai dengan standar dan ekspektasi sosial. Teori sistem sosial Parsons juga menekankan pentingnya diferensiasi fungsional dan spesialisasi peran dalam sistem yang kompleks¹⁰⁶. Dalam

¹⁰⁵ Mike Schmoker, “Tipping Point: From Feckless Reform to Substantive Instructional Improvement,” *Phi Delta Kappan* 85, no. 6 (2004): 424–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172170408500605>.

¹⁰⁶ Parsons, *The Social System*.

lembaga PAUD yang terorganisir dengan baik, terdapat diferensiasi peran yang jelas antara kepala sekolah (fungsi manajerial dan kepemimpinan), guru (fungsi pedagogis), tenaga administrasi (fungsi administratif), dan komite sekolah (fungsi pengawasan dan advokasi).

Akreditasi mendorong diferensiasi fungsional dengan menetapkan standar untuk berbagai aspek pengelolaan lembaga, mulai dari kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga pembiayaan. Dengan demikian, proses akreditasi dapat menjadi pendorong profesionalisasi dan spesialisasi fungsi-fungsi dalam lembaga PAUD, akan tetapi diferensiasi yang berlebihan tanpa mekanisme integrasi yang memadai dapat mengakibatkan fragmentasi dan hilangnya koherensi dalam penyelenggaraan pendidikan¹⁰⁷.

Kritik terhadap teori Parsons sering menyoroti asumsi fungsionalis yang cenderung menekankan harmoni dan mengabaikan konflik serta ketimpangan kekuasaan dalam sistem sosial. Dalam konteks akreditasi PAUD, perspektif kritis mengingatkan bahwa sistem akreditasi tidak netral tetapi mencerminkan nilai-nilai dan kepentingan kelompok dominan.

¹⁰⁷ Purba et al., “Supporting Quality Management in Indonesia’s Early Childhood Education through Accreditation Processes.”

Standar akreditasi yang bersifat *one-size-fits-all* dapat mengabaikan keberagaman konteks sosio kultural dan ekonomi lembaga PAUD, serta berpotensi memperkuat ketimpangan dengan memberikan pengakuan lebih tinggi kepada lembaga yang memiliki sumber daya lebih besar¹⁰⁸.

Penerapan teori sistem sosial Parsons dalam akreditasi PAUD menuntut kesadaran kritis terhadap aspek kekuasaan, ketimpangan, dan keadilan agar proses akreditasi tidak hanya menilai pemenuhan standar formal, tetapi juga memperhatikan konteks dan kebutuhan nyata lembaga. Integrasi teori Parsons dan Bronfenbrenner memberikan landasan komprehensif untuk memahami ekosistem pendidikan PAUD secara holistik. Teori Bronfenbrenner menyoroti interaksi berlapis dalam lingkungan perkembangan anak, sedangkan Parsons menjelaskan bagaimana lembaga PAUD berfungsi sebagai sistem sosial yang terorganisir. Keduanya menegaskan bahwa peningkatan mutu PAUD melalui akreditasi harus dilakukan secara sistemik, kontekstual, dan berkeadilan.

¹⁰⁸ Wahyuni, “Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas PAUD Dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial.”

Tabel 3. Ringkasan Kerangka Teoretis Ekosistem Pendidikan

Kerangka Teoretis	Ranah Pembahasan	Konstruk Utama	Deskripsi Konseptual & Fokus Analitis
Ekosistem Pendidikan	Konsep Ekosistem Pendidikan	Sistem Pendidikan Terpadu	Pendidikan dipahami sebagai sistem yang melibatkan lembaga PAUD, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta kebijakan yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan ekosistem.
Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner)	Struktur Sistem Lingkungan	Mikrosistem	Lingkungan langsung anak meliputi PAUD, keluarga, guru, dan teman sebaya yang membentuk kualitas pembelajaran dan perkembangan holistik anak.
		Mesosistem	Relasi antar mikrosistem khususnya kemitraan PAUD dan keluarga melalui komunikasi, kolaborasi, dan keterlibatan orang tua.
		Eksosistem	Setting sosial yang memengaruhi anak secara tidak langsung melalui kebijakan kelembagaan, jejaring sosial, layanan komunitas, dan profesionalisme guru.
		Makrosistem	Nilai budaya, ideologi, kebijakan nasional, standar nasional pendidikan, serta sistem akreditasi PAUD sebagai regulasi mutu.
		Kronosistem	Dimensi waktu meliputi perubahan kebijakan, transformasi akreditasi, perkembangan teknologi pendidikan, dan transisi kehidupan anak.
Teori Sistem Sosial (Parsons)	Fungsi Sistem Sosial (AGIL)	Adaptation	Kemampuan lembaga PAUD menyesuaikan diri dengan tuntutan kebijakan, sumber daya, dan lingkungan melalui mekanisme akreditasi.
		Goal Attainment	Penetapan dan pencapaian tujuan perkembangan holistik anak dan mutu lembaga melalui standar nasional dan akreditasi.

Tabel 3. Ringkasan Kerangka Teoretis Ekosistem Pendidikan

Kerangka Teoretis	Ranah Pembahasan	Konstruk Utama	Deskripsi Konseptual & Fokus Analitis
		Integration	Koordinasi peran, kohesi organisasi, komunikasi, dan pengelolaan konflik dalam lembaga PAUD.
		Latency / Pattern Maintenance	Pemeliharaan nilai, norma, budaya mutu, dan profesionalisme pendidik sebagai dasar keberlanjutan mutu PAUD.
	Dimensi Kritis Sistem Sosial	Diferensiasi & Keadilan	Spesialisasi peran, potensi fragmentasi, ketimpangan sumber daya, serta tuntutan keadilan dalam implementasi akreditasi PAUD.
Relevansi: Ekosistem pendidikan menunjukkan bahwa mutu PAUD melalui akreditasi hanya dapat tercapai jika semua unsur pendidikan bekerja bersama secara terpadu.			

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berkualitas

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Usia 0–6 tahun dikenal sebagai golden age, yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar bagi seluruh perkembangan anak di masa selanjutnya. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa sekitar 90% perkembangan otak terjadi pada lima tahun pertama kehidupan, sehingga stimulasi pada periode ini berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan¹⁰⁹.

PAUD yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai layanan pengasuhan, tetapi juga memberikan stimulasi yang tepat, menciptakan

¹⁰⁹ Aminul Wathon, “Neurosains Dalam Pendidikan,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 236–45.

lingkungan belajar yang mendukung, serta melibatkan keluarga dan pemangku kepentingan. Kualitas PAUD dibangun melalui sembilan elemen yang saling terkait dan menjadi dasar dalam penyelenggaraan layanan PAUD yang holistik dan berkelanjutan.

a. Proses Pembelajaran Berkualitas

Proses pembelajaran merupakan jantung dari penyelenggaraan PAUD berkualitas. Pembelajaran pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan cara belajar anak yang unik. Anak usia dini belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi aktif dengan lingkungan serta orang-orang di sekitarnya¹¹⁰.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹¹¹, proses pembelajaran berkualitas di PAUD harus memenuhi beberapa prinsip fundamental. Pertama, pembelajaran harus berpusat pada anak (*child-centered*), di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek yang menerima transfer pengetahuan dari pendidik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme

¹¹⁰ Eva Eriani and Anne Mudya Yolanda, “Analisis Angka Partisipasi PAUD Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Provinsi Riau,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 01 (2022): 1–16.

¹¹¹ Kemendikbudristek, *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Lingkungan Belajar Aman Seri 6* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022).

Piaget¹¹² yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan.

Pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat holistik integratif, yaitu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan anak saling terkait dan tidak berlangsung secara terpisah. Misalnya, saat anak bermain balok, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif melalui pengenalan bentuk dan ukuran, tetapi juga motorik, serta sosial emosional melalui interaksi dengan teman.

Selain itu, pembelajaran harus berbasis bermain (play-based learning). Bermain merupakan cara alami anak untuk belajar. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Vygotsky¹¹³ menjelaskan bahwa bermain memungkinkan anak belajar dalam *zone of proximal development* dengan dukungan orang dewasa atau teman sebaya.

Pembelajaran berkualitas juga perlu responsif terhadap kebutuhan individual anak. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan asesmen berkelanjutan secara autentik

¹¹² Piaget and Cook, *The Origins of Intelligence in Children*.

¹¹³ Vygotsky and Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*.

melalui observasi dan dokumentasi dalam kegiatan sehari-hari, bukan melalui tes formal yang dapat menimbulkan tekanan¹¹⁴. Selanjutnya, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini diterapkan secara fleksibel dan mengikuti rasa ingin tahu anak, bukan sebagai tahapan yang kaku.

Peran pendidik sangat menentukan terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Pendidik menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta membangun interaksi yang hangat dan responsif¹¹⁵.

Kualitas interaksi pendidik dan anak menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena dapat mendorong anak untuk berani mencoba, bertanya, dan bereksplorasi.

b. Kemitraan dengan Orang Tua

Kemitraan dengan orang tua merupakan salah satu elemen penting dalam penyelenggaraan PAUD berkualitas. Konsep kemitraan ini didasarkan pada pemahaman bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, sementara lembaga PAUD berperan sebagai mitra yang mendukung dan melengkapi peran orang tua dalam mendidik anak. Penelitian secara konsisten menunjukkan

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas*. (2022).

¹¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset. (2022)

bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial emosional, dan prestasi akademik anak¹¹⁶.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹¹⁷ menekankan bahwa hubungan antara lembaga PAUD dan keluarga harus dibangun atas dasar saling menghormati, komunikasi dua arah, dan berbagi tanggung jawab dalam mendidik anak. Kemitraan yang efektif bukan sekadar melibatkan orang tua dalam acara-acara seremonial atau meminta bantuan finansial, melainkan membangun kolaborasi yang berkelanjutan di mana orang tua dan pendidik saling berbagi informasi, pengalaman, dan keahlian untuk kepentingan terbaik anak.

Membangun kemitraan yang kuat dimulai dengan menciptakan komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai saluran komunikasi yang mudah diakses serta menghargai keberagaman latar belakang keluarga dengan bersikap inklusif dan responsif¹¹⁸. Strategi kemitraan yang efektif meliputi komunikasi awal yang hangat saat anak masuk PAUD, penyampaian informasi rutin tentang perkembangan anak, pelibatan

¹¹⁶ Joyce L Epstein, *Building Culturally Responsive Partnerships among Schools, Families, and Communities* (Teachers College Press, 2022).

¹¹⁷ Panduan Penyelenggaraan dan Paud Berkualitas, “Kemitraan Dengan Orang Tua,” 2022.

¹¹⁸ Yansen Alberth Reba and Yulius Mataputun, *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni Dalam Keberagaman)* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

orang tua dalam kegiatan pembelajaran, serta penyediaan sumber daya untuk mendukung pembelajaran anak di rumah¹¹⁹

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner¹²⁰, kualitas hubungan antara keluarga dan sekolah berpengaruh langsung terhadap rasa aman dan perkembangan optimal anak. Kesinambungan pengalaman belajar di rumah dan di PAUD menjadi kunci terciptanya lingkungan tumbuh kembang yang positif bagi anak.

c. Penyelenggaraan Kelas Orang Tua

Kelas orang tua merupakan salah satu strategi konkret untuk memperkuat kemitraan dengan keluarga dan meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Berbeda dengan pertemuan orang tua biasa yang bersifat informatif, kelas orang tua dirancang sebagai program pembelajaran terstruktur yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua tentang perkembangan anak, praktik pengasuhan positif, serta cara mendukung pembelajaran anak di rumah¹²¹.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹²² dalam panduan penyelenggaraan kelas orang tua menekankan bahwa program ini

¹¹⁹ A A Nia Nurhasanah, “Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 2-Kemitraan Dengan Orangtua,” Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022.

¹²⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*.

¹²¹ Nur Farida and Pamungkas Mulyani, “Studi Keefektifan Program Kemitraan Orang Tua Di Lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9, no. 2 (2023): 113–22, <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.10990>.

¹²² Kementerian Pendidikan, “Kelas Orang Tua,” 2022.

bertujuan untuk memberdayakan orang tua sebagai pendidik utama anak. Banyak orang tua yang memiliki keinginan kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka, namun tidak selalu memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai tentang cara mendidik anak usia dini. Kelas orang tua memberikan wadah bagi orang tua untuk belajar, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam menjalankan peran pengasuhan.

Pendekatan dalam kelas orang tua lebih bersifat partisipatif dan interaktif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah. Fasilitator kelas orang tua, yang dapat berasal dari pendidik PAUD, psikolog, tenaga kesehatan, atau praktisi pendidikan anak usia dini lainnya, berperan untuk memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan membimbing orang tua untuk menemukan solusi atas tantangan pengasuhan yang mereka hadapi. Metode pembelajaran dalam kelas orang tua dapat mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, demonstrasi, serta praktik langsung.

Materi kelas orang tua disesuaikan dengan kebutuhan peserta, meliputi perkembangan anak usia dini, stimulasi melalui bermain, komunikasi efektif, disiplin positif, pengelolaan emosi, literasi dan numerasi dini, serta penggunaan teknologi digital secara bijak. Pelaksanaannya bersifat partisipatif dan interaktif melalui diskusi, studi kasus, praktik langsung, dan berbagi pengalaman, dengan fasilitator dari kalangan pendidik PAUD atau tenaga profesional

terkait. Agar efektif, kelas orang tua perlu direncanakan dengan baik, dimulai dari analisis kebutuhan orang tua, penentuan jadwal yang fleksibel, penciptaan suasana yang aman dan tidak menghakimi, serta penyediaan layanan pendukung seperti pengasuhan anak atau kelas daring¹²³.

Dengan demikian program pendidikan orang tua yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, mengurangi praktik disiplin yang keras, serta berdampak positif pada perkembangan sosial emosional dan kesiapan sekolah anak.

d. Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini

Pemenuhan kebutuhan esensial anak merupakan prasyarat bagi terselenggaranya PAUD berkualitas. Kebutuhan esensial mencakup kebutuhan fisik seperti nutrisi, kesehatan, dan keamanan, serta kebutuhan psikososial seperti kasih sayang, stimulasi, dan perlindungan. Konvensi Hak Anak yang diratifikasi oleh Indonesia mengakui bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, dan negara serta masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan hak-hak tersebut terpenuhi¹²⁴.

¹²³ Kemendikbud Seri 3 (2022).

¹²⁴ Hadjaissa Benammar, “UNICEF and Children’s Rights between Challenges and Established Protection,” (2024): 117–30.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹²⁵ pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini menegaskan bahwa lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Lembaga PAUD seringkali merupakan institusi pertama di luar keluarga yang berinteraksi secara intensif dengan anak, sehingga berada dalam posisi strategis untuk mengidentifikasi anak-anak yang kebutuhan esensialnya tidak terpenuhi dengan baik dan melakukan intervensi atau rujukan yang diperlukan.

Pemenuhan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi pertama dalam layanan PAUD yaitu kebutuhan nutrisi yang memadai, sebab kebutuhan nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Kekurangan maupun kelebihan gizi dapat berdampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan kognitif anak¹²⁶. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan makanan bergizi, air bersih, serta mengedukasi orang tua tentang gizi seimbang.

Selain gizi, kebutuhan kesehatan anak mencakup pemeriksaan rutin, imunisasi, serta penanganan cepat saat anak sakit. Kolaborasi dengan puskesmas atau posyandu diperlukan untuk memantau

¹²⁵ Panduan Penyelenggaraan and Paud Berkualitas, “Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini,” 2022.

¹²⁶ Emiliana Umi Erifka and Muhammad Nofan Zulfahmi, “Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini Melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif,” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 243–63.

pertumbuhan dan mendeteksi dini gangguan kesehatan atau keterlambatan perkembangan agar intervensi dapat dilakukan secara tepat. Anak juga membutuhkan lingkungan yang aman dan sehat. Lembaga PAUD wajib memastikan keamanan lingkungan fisik serta melindungi anak dari kekerasan, penelantaran, dan perlakuan salah. Perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama, sehingga lembaga PAUD perlu memiliki kebijakan perlindungan anak, memberikan pelatihan kepada pendidik, serta menyediakan mekanisme pelaporan yang jelas¹²⁷.

Selain kebutuhan fisik, kebutuhan psikososial anak tidak kalah penting. Anak memerlukan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman secara emosional. Teori kelekatan menjelaskan bahwa hubungan yang aman antara anak dan pengasuh berpengaruh pada kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak¹²⁸. Dalam konteks PAUD, pendidik berperan sebagai figur kelekatan sekunder melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten. Terakhir, anak membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi diberikan melalui lingkungan belajar yang kaya akan kesempatan bermain dan berinteraksi, bukan melalui pembelajaran akademis yang berlebihan. Kurangnya stimulasi dapat menghambat

¹²⁷ Penyelenggaraan and Berkualitas, “Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini.”

¹²⁸ Albarra Albarra, “Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak” (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

perkembangan, sedangkan stimulasi yang tidak sesuai dapat menimbulkan stres dan mengganggu perkembangan anak.

e. Perencanaan Berbasis Data dan Akuntabilitas Pembiayaan

Pengelolaan lembaga PAUD yang profesional memerlukan perencanaan yang sistematis berdasarkan data yang akurat serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Perencanaan berbasis data memastikan bahwa program dan kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga yang dilayani, bukan sekadar mengulang program tahun sebelumnya atau meniru program lembaga lain tanpa mempertimbangkan konteks spesifik¹²⁹.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹³⁰ menekankan bahwa perencanaan PAUD harus berbasis data dan akuntabel dalam pengelolaan pembiayaan. Data yang digunakan meliputi karakteristik anak dan keluarga, perkembangan anak, kualitas pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, serta kebutuhan dan tantangan lembaga PAUD. Perencanaan diawali dengan analisis situasi melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta program yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan dan kepentingan terbaik anak. Setiap program perlu

¹²⁹ Mutia Ulfa and Erni Munastiwi, “Analisis Perencanaan Dalam Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 26–37.

¹³⁰ Kementerian Pendidikan et al., “Perencanaan Berbasis Data Dan Akuntabilitas Pembiayaan,” 2023.

disertai indikator keberhasilan yang jelas serta perencanaan anggaran yang realistik.

Akuntabilitas dan transparansi pembiayaan merupakan bagian penting dari tata kelola PAUD yang baik. Lembaga PAUD wajib mengelola dana secara transparan, efisien, dan sesuai ketentuan, dengan pencatatan dan pelaporan keuangan yang jelas kepada para pemangku kepentingan¹³¹. Penggunaan dana perlu diprioritaskan pada hal-hal yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan anak. Perencanaan berbasis data juga mencakup monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan, sehingga tercipta siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan mutu yang berkesinambungan.

f. Lingkungan Belajar Aman

Lingkungan belajar yang aman merupakan prasyarat dasar bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Anak hanya dapat belajar dan berkembang secara optimal ketika mereka merasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Ketika anak merasa terancam atau tidak aman, sistem saraf mereka akan berada dalam mode bertahan hidup (*fight-flight-freeze*), yang menghambat fungsi

¹³¹ Pendidikan et al.

kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah¹³².

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹³³ mendefinisikan lingkungan belajar yang aman sebagai lingkungan yang bebas dari bahaya fisik, bebas dari kekerasan dan perlakuan salah, serta memberikan rasa aman secara emosional bagi anak. Lingkungan aman dibangun melalui fasilitas yang layak, pengawasan yang memadai, serta budaya sekolah yang menghormati dan melindungi hak anak.

Keamanan fisik mencakup kondisi bangunan dan lingkungan yang tidak membahayakan anak, seperti lantai tidak licin, alat bermain yang aman, instalasi listrik tertutup, serta tersedianya jalur evakuasi dan alat keselamatan. Lembaga PAUD perlu melakukan inspeksi keselamatan secara berkala dan memiliki prosedur serta simulasi tanggap darurat untuk berbagai situasi¹³⁴. Pengawasan pendidik juga menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan anak. Rasio pendidik dan anak harus sesuai standar agar pengawasan efektif, yaitu 1:4 untuk usia 0–2 tahun, 1:6 untuk usia 2–3 tahun, dan 1:10 untuk usia 4–6 tahun¹³⁵.

¹³² Putri, “Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.”

¹³³ Dkk Nurhasanah, Nia, “Seri 6 - Lingkungan Belajar Aman,” 2022, 10.

¹³⁴ Nurhasanah, Nia.

¹³⁵ National Association for the Education of Young Children, “NAEYC Early Learning Program Accreditation Standards and Assessment Items” (National Association for the Education of Young Children Washington, DC, 2018).

Selain keamanan fisik, keamanan psikologis sama pentingnya.

Anak perlu merasa diterima, dihargai, dan aman secara emosional.

Lingkungan yang aman secara psikologis ditandai dengan interaksi yang hangat, tidak adanya kekerasan atau perundungan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penerapan disiplin positif¹³⁶.

Disiplin positif berfokus pada pembimbingan perilaku dan pengembangan kontrol diri anak, bukan hukuman. Pendekatan ini membantu anak belajar mengekspresikan emosi secara tepat dan mencegah dampak negatif seperti trauma atau rendahnya harga diri. Dengan demikian, budaya sekolah yang inklusif dan menghormati hak anak menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar PAUD yang aman dan bermartabat.

g. Lingkungan Belajar Inklusif

Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan mampu memberikan dukungan agar setiap anak dapat berpartisipasi dan berkembang secara optimal¹³⁷.

¹³⁶ Nurhasanah, Nia, “Seri 6 - Lingkungan Belajar Aman I.”

¹³⁷ Habibah Afiyanti Putri, Wiwit Purnama Putri, and Bono Setyo, “Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 762–73.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹³⁸ menekankan bahwa PAUD inklusif memberi manfaat bagi semua anak. Lingkungan inklusif membantu anak belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial. Anak tanpa kebutuhan khusus yang belajar bersama anak berkebutuhan khusus menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap keberagaman dan kemampuan sosial yang lebih baik.

Penerapan pendidikan inklusif memerlukan perubahan pada berbagai aspek. Pertama, perubahan sikap menjadi fondasi utama, yaitu memandang anak dari sisi kemampuan, bukan keterbatasan. Kedua, kurikulum dan pembelajaran perlu fleksibel agar dapat diakses oleh semua anak. Selain itu, asesmen dalam pendidikan inklusif harus bersifat individual dan komprehensif untuk memahami kekuatan dan kebutuhan anak¹³⁹. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan karakteristik anak Lingkungan fisik juga perlu dirancang agar aksesibel bagi semua anak, termasuk penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas.

Keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan sistem dukungan yang memadai, seperti pelatihan pendidik, kolaborasi dengan tenaga profesional, serta penyesuaian rasio pendidik dan anak.

¹³⁸ Panduan Penyelenggaraan and Paud Berkualitas, “Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas,” 2022.

¹³⁹ Penyelenggaraan and Berkualitas.

Kemitraan yang erat dengan orang tua menjadi kunci penting agar dukungan yang diberikan kepada anak konsisten antara rumah dan sekolah.

h. Kriteria Minimum Sarana Prasarana Esensial Penyelenggaraan PAUD

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan PAUD berkualitas. Sarana mencakup peralatan dan media pembelajaran, seperti alat permainan edukatif (APE), buku, dan media belajar lainnya, sedangkan prasarana meliputi fasilitas dasar seperti lahan, bangunan, ruang belajar, ruang bermain, dan fasilitas sanitasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung proses pembelajaran yang efektif serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak¹⁴⁰.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹⁴¹ menetapkan kriteria minimum sarana dan prasarana PAUD yang mempertimbangkan kebutuhan anak, standar kesehatan dan keselamatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Prasarana esensial meliputi lahan yang aman dan cukup (minimal 3 m² per anak), bangunan yang layak dan sehat, ruang pembelajaran yang memadai,

¹⁴⁰ Raudhotul Islamiah and Erni Munastiwi, “Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Usia Dini,” in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, vol. 6, 2022, 29–34.

¹⁴¹ Kementerian Pendidikan et al., “Kriteria Minimum Dan Sarana Prasarana Esensial Penyelenggaraan Layanan Paud,” 2022.

serta ruang bermain luar yang aman untuk mendukung perkembangan motorik anak.

Fasilitas sanitasi dan kebersihan juga menjadi kebutuhan utama, seperti toilet dan tempat cuci tangan yang bersih, mudah diakses anak, serta ketersediaan air bersih yang memadai untuk menjaga kesehatan. Sarana pembelajaran yang esensial meliputi APE yang beragam, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. APE tidak harus mahal, dapat memanfaatkan bahan lokal atau bahan bekas yang aman, selama mendukung berbagai aspek perkembangan. Selain itu, buku cerita bergambar dan sudut baca yang nyaman penting untuk menumbuhkan minat baca sejak dini.

Sarana pendukung lainnya mencakup kotak P3K, perlengkapan kebersihan, serta perlengkapan makan yang higienis. Bagi PAUD yang menyediakan program makan, dapur atau area pengolahan makanan perlu disiapkan dengan memperhatikan kebersihan dan keamanan pangan. Dengan pemenuhan sarana dan prasarana esensial ini, lembaga PAUD dapat menyelenggarakan layanan pendidikan yang aman, sehat, dan bermutu.

i. Lingkungan Belajar Partisipatif

Lingkungan belajar partisipatif menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga PAUD, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan membentuk

ekosistem pendidikan yang kuat dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan optimal anak¹⁴². Pentingnya jejaring dan kemitraan dalam membangun lingkungan belajar partisipatif. Lembaga PAUD perlu membuka diri terhadap kolaborasi agar dapat mengakses sumber daya, keahlian, dan dukungan yang lebih luas.

Keluarga menjadi pilar utama dalam lingkungan partisipatif melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pengembangan program PAUD. Masyarakat lokal juga berperan penting melalui dukungan materi, non-materi, dan advokasi terhadap pentingnya PAUD. Kemitraan dengan pemerintah daerah bersifat strategis dalam penyediaan kebijakan, anggaran, pelatihan, dan fasilitas pendukung¹⁴³. Selain itu, sektor swasta dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan, selaras dengan nilai dan tujuan pendidikan. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian mendukung peningkatan kualitas layanan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program.

Lingkungan belajar partisipatif juga menghargai partisipasi anak sebagai subjek aktif. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, dan terlibat dalam penyusunan aturan kelas sesuai dengan tahap perkembangannya. Komunikasi yang

¹⁴² Andi Aslindah, Widyatmike Gede Mulawarman, and Hasbi Sjamsir, *Strategi Kemitraan Multisektor: Membangun Mutu Paud Holistik Integratif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁴³ Panduan Penyelenggaraan and Paud Berkualitas, "Lingkungan Belajar Partisipatif," 2022.

terbuka, transparan, dan apresiatif menjadi kunci keberlanjutan partisipasi seluruh pihak dalam mendukung mutu PAUD.

Tabel 4. Ringkasan Kerangka Teoretis PAUD Berkualitas

Kerangka Teoretis	Ranah Pembahasan	Konstruk Utama	Deskripsi Konseptual & Fokus Analitis
PAUD Berkualitas	1. Proses Pembelajaran Berkualitas	Child-Centered Learning	Pembelajaran berpusat pada anak, anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.
		Holistik Integratif	Pengembangan seimbang seluruh aspek perkembangan anak.
		Play-Based Learning	Bermain sebagai cara alami anak belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional.
		Pembelajaran Responsif & Asesmen Autentik	Pembelajaran disesuaikan kebutuhan individual anak melalui observasi dan dokumentasi berkelanjutan.
	2. Kemitraan dengan Orang Tua	Kolaborasi Sekolah-Keluarga	Keterlibatan aktif orang tua berdampak positif terhadap perkembangan anak.
	3. Penyelenggaraan Kelas Orang Tua	Parenting Education	Program terstruktur untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua.
		Pembelajaran Orang Tua Partisipatif	Metode interaktif, diskusi, praktik, dan berbagi pengalaman.
	4. Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak	Kebutuhan Fisik & Psikososial	Pemenuhan gizi, kesehatan, keamanan, kasih sayang, dan stimulasi.
	5. Perencanaan Berbasis Data	Data-Driven Planning	Perencanaan PAUD berbasis data kebutuhan anak dan lembaga.
		Akuntabilitas Pembiayaan	Pengelolaan keuangan transparan dan bertanggung jawab.
	6. Lingkungan Belajar Aman	Keamanan Fisik & Psikologis	Lingkungan bebas bahaya, kekerasan, dan menjamin rasa aman anak.

Kerangka Teoretis	Ranah Pembahasan	Konstruk Utama	Deskripsi Konseptual & Fokus Analitis
	7. Lingkungan Belajar Inklusif	Pendidikan Inklusif	Pendidikan ramah keberagaman dan mendukung semua anak.
	8. Sarana Prasarana Esensial	Fasilitas PAUD Minimum	Sarana dan prasarana aman, sehat, sesuai kebutuhan perkembangan anak.
	9. Lingkungan Belajar Partisipatif	Kolaborasi Multi-Pihak	Keterlibatan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan anak dalam pendidikan.
<p>Relevansi: Konsep PAUD berkualitas menjelaskan bahwa tujuan utama sistem akreditasi adalah memastikan seluruh unsur layanan pendidikan anak usia dini berjalan sesuai standar mutu, mulai dari pembelajaran, kemitraan dengan keluarga, pemenuhan kebutuhan anak, tata kelola lembaga, hingga lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif. Dengan demikian, akreditasi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjamin terselenggaranya PAUD yang bermutu dan berkelanjutan.</p>			



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pertama, aspek kualitas pembelajaran, akreditasi terbukti mendorong perubahan paradigma pedagogis yang signifikan dari pendekatan teacher-centered menuju child-centered learning. Transformasi ini tercermin dalam meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran, penerapan pendekatan bermain bermakna, kegiatan proyek dan eksplorasi, penggunaan asesmen autentik berbasis observasi naratif, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih kaya stimulasi perkembangan anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa akreditasi berfungsi sebagai mekanisme pedagogical accountability yang mendorong internalisasi prinsip *whole child development*, sejalan dengan paradigma PAUD berkualitas dan pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini.

Kedua, dari aspek profesionalisme guru, akreditasi berkontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, refleksi praktik pembelajaran, kolaborasi profesional, serta literasi data perkembangan anak. Guru terdorong untuk memperbaiki perangkat pembelajaran, meningkatkan kualitas dokumentasi perkembangan anak, mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan standar BAN PAUD PDM. Akreditasi juga memperkuat budaya refleksi melalui supervisi internal dan forum diskusi guru, sehingga membentuk professional learning community yang menjadi fondasi pengembangan mutu berkelanjutan. Temuan

ini menegaskan peran akreditasi sebagai katalis peningkatan kapasitas guru dalam kerangka Total Quality Management dan pendekatan data-driven early childhood education.

Ketiga, dari aspek tata kelola lembaga, akreditasi memperkuat fondasi manajerial melalui sistem dokumentasi yang lebih sistematis, pembagian tugas yang jelas, rapat koordinasi yang terstruktur, serta penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai mekanisme kontrol mutu. Akreditasi mendorong lembaga melakukan evaluasi diri secara periodik, membangun budaya transparansi dan akuntabilitas, memperkuat kepemimpinan, serta mengembangkan pola komunikasi efektif dengan orang tua dan masyarakat. Lembaga dengan status akreditasi A menunjukkan konsistensi yang lebih kuat dalam siklus perbaikan berkelanjutan (Plan–Do–Check–Act), sedangkan lembaga akreditasi B menunjukkan peningkatan progresif dalam kesadaran mutu dan pengembangan struktur kelembagaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa akreditasi PAUD tidak dapat dipahami semata sebagai kegiatan administratif periodik, melainkan sebagai proses sistemik, reflektif, dan berkelanjutan yang memperkuat fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam lembaga PAUD sebagaimana dijelaskan dalam teori sistem sosial Parsons, serta memperkuat interaksi antar komponen ekosistem pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Dengan demikian, akreditasi berperan penting dalam meneguhkan PAUD

sebagai lingkungan belajar yang aman, inklusif, akuntabel, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian akreditasi PAUD dengan mengintegrasikan tiga kerangka teori besar:

- a. TQM sebagai fondasi peningkatan mutu berkelanjutan
- b. CIPP sebagai kerangka evaluasi menyeluruh
- c. Teori Ekologi Bronfenbrenner dan Sistem Sosial Parsons untuk memahami akreditasi dalam konteks ekosistem pendidikan.

Integrasi teori ini menghasilkan model konseptual baru bahwa akreditasi PAUD adalah proses ekosistemik, bukan prosedur teknis administratif.

Penelitian ini memperluas pemahaman akademik bahwa akreditasi:

- a. Membentuk penyesuaian adaptif lembaga (adaptation)
- b. Mengarahkan pencapaian tujuan mutu (goal attainment)
- c. Memperkuat integrasi peran antar-aktor (integration)
- d. Memelihara nilai-nilai mutu lembaga (latency).

Model ini dapat dijadikan reference framework bagi penelitian lanjutan terkait kebijakan mutu PAUD yang berbasis ekosistem dan keberlanjutan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan, kepemimpinan, serta budaya refleksi. Oleh karena itu penelitian ini mengimplikasikan perlunya:

- a. Lembaga PAUD, memperkuat siklus PDCA, membangun sistem dokumentasi yang konsisten, dan menerapkan asesmen autentik sebagai bagian integral budaya mutu.
- b. Pendidik, terus mengembangkan profesionalisme melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, dan literasi digital untuk dokumentasi perkembangan anak.
- c. Kepala sekolah dan pengelola PAUD, harus berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu mengerakkan budaya mutu dan memfasilitasi inovasi pedagogis.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi BAN PAUD-PDM dan pemerintah daerah, antara lain:

- a. Perlunya kebijakan akreditasi diferensiatif yang mempertimbangkan konteks sosial ekonomi lembaga.
- b. Perlunya memperkuat pendampingan pra dan pasca akreditasi, agar lembaga tidak berhenti pada pemenuhan dokumen, tetapi benar-benar menjalankan siklus mutu secara berkelanjutan.

- c. Kebijakan digitalisasi akreditasi yang ramah pengguna serta memperluas akses pelatihan bagi lembaga dengan keterbatasan SDM dan infrastruktur.

C. Saran

1. Bagi Lembaga PAUD

- a. Mengintegrasikan hasil akreditasi ke dalam rencana pengembangan jangka panjang lembaga, bukan hanya sebagai syarat administrasi.
- b. Mengembangkan SPMI yang aktif melalui rapat mutu berkala, evaluasi diri, dan pemantauan praktik pembelajaran secara sistematis.
- c. Membentuk komunitas belajar guru agar inovasi pedagogis, asesmen autentik, dan refleksi berjalan konsisten.

2. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD

- a. Meningkatkan literasi pedagogik, literasi digital, dan literasi data perkembangan anak untuk mendukung pembelajaran berbasis bukti.
- b. Melaksanakan dokumentasi perkembangan anak secara naratif dan berkesinambungan untuk mendukung akurasi asesmen dan perencanaan pembelajaran.
- c. Mengembangkan kreativitas pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan bermain bermakna agar stimulasi perkembangan anak lebih optimal.

3. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola PAUD

- a. Menguatkan kepemimpinan transformasional yang mendorong budaya mutu.
- b. Mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mendukung standar sarana prasarana, pengembangan profesional guru, dan sistem dokumentasi akreditasi.
- c. Memastikan mekanisme supervisi akademik berjalan sebagai proses pembinaan, bukan sekadar evaluasi administratif.

4. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan perlu memperkuat kapasitas dalam memberikan pembinaan dan pendampingan berkelanjutan kepada lembaga PAUD.
- b. Memperluas akses pelatihan literasi digital, asesmen autentik, dan manajemen mutu untuk pemerataan kapasitas lembaga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dengan desain mixed-method untuk memperluas temuan ke arah kuantifikasi pengaruh akreditasi terhadap kualitas pembelajaran.
- b. Mengkaji dimensi digitalisasi akreditasi, pemerataan kualitas antar wilayah, serta analisis kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy).

c. Mengembangkan model intervensi berbasis akreditasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru secara terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Albarra, Albarra. "Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Andrew, Alison, Orazio P Attanasio, Raquel Bernal, Lina Cardona Sosa, Sonya Krutikova, and Marta Rubio-Codina. "Preschool Quality and Child Development." *Journal of Political Economy* 132, no. 7 (2024): 2304–45.
- Anggraeni, Nur, Dwi Cahyani, Sheila Alifiah, Fatimah Azzahra, Najwa Mumtazah, Chonita Adilla, and Izzahtul Jannah. "Pentingnya Akreditasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini" 8 (2024): 28860–67.
- Anjani, Ratna, and Esya Anesty Mashudi. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>.
- Aslindah, Andi, Widyatmike Gede Mulawarman, and Hasbi Sjamsir. *Strategi Kemitraan Multisektor: Membangun Mutu Paud Holistik Integratif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Aulia, Nadia Diva, and Ayu Maulida. "Akreditasi Sebagai Mutu Jaminan Lembaga PAUD" 8 (2024): 31708–17.
- Autry, Mary Murray, Joohi Lee, and Jill Fox. "Developing a Data-Driven Assessment for Early Childhood Candidates." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 30, no. 2 (2009): 138–49.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2024). "Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. (2024). Panduan Pelaksanaan Akreditasi PAUD Tahun 2024. Jakarta: BAN-PDM.," n.d.
- BAN PAUD dan PNF. *Pedoman Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, 2022.
- BAN PAUD dan PNF. "Panduan Pelaksanaan Akreditasi BAN PAUD Dan PNF," 2019.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Vol. 11. Freeman, 1997.
- Benammar, Hadjaissa. "UNICEF and Children's Rights between Challenges and Established Protection." 10, no. 2 (2024): 117–30.
- Benavot, Aaron. "Global Education Monitoring Report." *International*

- Encyclopedia of Education 4th Ed, 2022.*
- Bornstein, Marc H. *Handbook of Parenting: Volume I: Children and Parenting. Psychology* Press, 2005.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410612137>.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. "Doing Interviews," 2018.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press, 1979.
- Bronfenbrenner, Urie, and Pamela A Morris. "The Bioecological Model of Human Development." *Handbook of Child Psychology* 1 (2007).
- Brookfield, Stephen D. *Becoming a Critically Reflective Teacher*. John Wiley & Sons, 2017.
- Bu. Fitri. "Wawancara Dengan Guru TK Islam Plus Mutiara." Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Islam Plus Mutiara, 2025.
- Bu. Nurul. "Wawancara Dengan Guru TK Amal Insani." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Amal Insani, 2025.
- Bu Sony. "Wawancara Dengan Guru TK Annur 2 Yogyakarta." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Annur 2 Yogyakarta, n.d.
- Burts, Diane C, and Do-Hong Kim. "The Teaching Strategies GOLD Assessment System: Measurement Properties and Use." *The Dialog: A Journal for Inclusive Early Childhood Professionals* 17, no. 3 (2014).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55370/hsdialog.v17i3.170>.
- Carcary, Marian. "The Research Audit Trial—Enhancing Trustworthiness in Qualitative Inquiry." *Electronic Journal of Business Research Methods* 7, no. 1 (2009): pp11-24.
- Children, National Association for the Education of Young. "NAEYC Early Learning Program Accreditation Standards and Assessment Items." National Association for the Education of Young Children Washington, DC, 2018.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Daly, Lisa, and Miriam Beloglovsky. *Loose Parts: Inspiring Play in Young Children*. Vol. 1. Redleaf Press, 2014.
- Darling-Hammond, Linda, Maria E Hyler, and Madelyn Gardner. "Effective Teacher Professional Development." *Learning Policy Institute*, 2017.
- Deming, W Edwards. *Out of the Crisis, Reissue*. MIT press, 2018.

- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge, 2017.
- Dewantara, Ki Hajar. "Kajian Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020-2035," 2020.
- Diana, Ayu, and Ratna Sari. "Evaluasi Program Pendidikan." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023): 157–66.
- Diana, R. Rachmy. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Unisia* 37, no. 82 (2015): 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>.
- Eliasson, Sara, Louise Peterson, and Annika Lantz-Andersson. "A Systematic Literature Review of Empirical Research on Technology Education in Early Childhood Education." *International Journal of Technology and Design Education* 33, no. 3 (2023): 793–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09500693.2010.495400>, 2011.
- Emerson, Robert M, Rachel I Fretz, and Linda L Shaw. *Writing Ethnographic Fieldnotes*. University of Chicago press, 2011.
- Epstein, Joyce L. *Building Culturally Responsive Partnerships among Schools, Families, and Communities*. Teachers College Press, 2022.
- . "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools." *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-* 37 (2002): 435.
- . "School, Family, and Community Partnerships in Teachers' Professional Work." *Journal of Education for Teaching* 44, no. 3 (2018): 397–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>.
- Eriani, Eva, and Anne Mudya Yolanda. "Analisis Angka Partisipasi PAUD Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Provinsi Riau." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 01 (2022): 1–16.
- Erifkha, Emiliana Umi, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini Melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 243–63.
- Farida, Nur, and Pamungkas Mulyani. "Studi Keefektifan Program Kemitraan Orang Tua Di Lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9, no. 2 (2023): 113–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.10990>.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row, 1988.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Teachers college press, 2016.
- Gallahue, D, J Ozmun, and J Goodway. "Development of Fundamental Movement:

- Locomotor Skills.” *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*, 2012, 185–221.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic books, 2011.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. teachers college press, 2018.
- Grashinta, Aully, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, Intan Prastihastari Wijaya, Veny Iswantiningtyas, Dien Novita, Risaniatin Ningsih, Anik Lestariningrum, Vivi Ratnawati, and Eirene Mary. *PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK*. Penerbit Widina, 2025.
- Hansen, David T. *The Call to Teach*. Teachers College Press, 1995.
- Harahap, Nurainun, and Humaidah Br Hasibuan. “Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 470–81. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.254>.
- Hargreaves, Andy, and Michael Fullan. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press, 2015.
- Harvey, Lee, and Diana Green. “Defining Quality.” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 18, no. 1 (1993): 9–34.
- Haryono, Purwo, Loso Judijanto, Maidartati Maidartati, Dian Heriani, and Nurul Aryanti. *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2024. https://books.google.co.id/books?id=t9sxEQAAQBAJ&pg=PA4&dq=Hakikat+PAUD+sebagai+pendidikan+pada+masa+golden+age.&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj2p9Cp3syPAXUIWGwGHZzqM3QQ6AF6BAgKEAM#v=onepage&q=Hakikat PAUD sebagai pendidikan pada masa gold.
- Heckman, James, Rodrigo Pinto, and Peter Savelyev. “Understanding the Mechanisms through Which an Influential Early Childhood Program Boosted Adult Outcomes.” *American Economic Review* 103, no. 6 (2013): 2052–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1257/aer.103.6.2052>.
- Heikka, Johanna, Eeva Hujala, Jillian Rodd, Petra Strehmel, and Manjula Waniganayake. *Leadership in Early Education in Times of Change: Research from Five Continents*. Verlag Barbara Budrich, 2019.
- Helm, Judy Harris, Lilian G Katz, and Rebecca Wilson. *Young Investigators: The Project Approach in the Early Years*. Teachers College Press, 2023.
- Hibana, Hibana. “Membangun Budaya Literasi Melalui Berkisah,” 2018, 293–304.

- Horn, Ilana Seidel, and Judith Warren Little. "Attending to Problems of Practice: Routines and Resources for Professional Learning in Teachers' Workplace Interactions." *American Educational Research Journal* 47, no. 1 (2010): 181–217. <https://doi.org/doi.org/10.3102/000283120934515>.
- Hsieh, Hsiu-Fang, and Sarah E Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–88.
- Ibu.Asti. "Wawancara Dengan Guru TK Amal Insani." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Amal Insani, 2025.
- Ibu Yessy. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah TK Islam Plus Mutiara." Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Islam Plus Mutiara, 2025.
- Ika Sinta Ayu Ria Raharja. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA. Ar-Rafif." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: RA. Ar Rafif, 2025.
- Irchamni, Achmad. "Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga PAUD Kecamatan Japah Kab. Blora." *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (2023): 117–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.158>.
- Islamiah, Raudhotul, and Erni Munastiwi. "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Usia Dini." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 6:29–34, 2022.
- Katz, Lilian G, Yvonne Kogan, and Sylvia C Chard. "Engaging Children's Minds," 2014.
- Kemendikbudristek. *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Lingkungan Belajar Aman Seri 6*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Seri 1 – Proses Pembelajaran Berkualitas*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah., 2022. <https://disdikbud.go.id>.
- Kurniati, Euis. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Kencana, 2016.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge university press, 1991.
- Lee, Jin-Hee, and Daniel J Walsh. "Quality in Early Childhood Programs: Reflections from Program Evaluation Practices." *American Journal of Evaluation* 25, no. 3 (2004): 351–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0966976042000268697>.

- LINCOLN, Y, and E Guba. "Naturalistic Inquiry. [SI] Sage Publications." Inc, 1985.
- Mansyuri, Arif, Lailatul Silfiyah, Dina Aprilia Utami, and Ahmad Fadhlullah. "Strategi Komunikasi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah (BAN PDM) Provinsi Jawa Timur Dalam Sosialisasi Standar Akreditasi PAUD." *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 92–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.92-103>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. City Road London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications, Inc. 2455 Te Ier Road Thousand Oaks, California 91320, 2014.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. ERIC, 1991.
- Mustakimah, Must. "Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Kabupaten Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024.
- Mutoharoh, Elin Elinawati, Andriani Sariwardani. "Pengembangan Penjaminan Mutu Di PAUD Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 20 (2025): 3221–31.
- Nia Nurhasanah, A A. "Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 2-Kemitraan Dengan Orangtua." Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022.
- Noor, Fu`ad Arif. "The Performance Key of Teachers Raudhatul Athfal: Successful Early Childhood Educators in Indonesia." *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 2020. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol9.no2.7.2020>.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Mursyidah Ila Jannah, Neng Ayu Nursaidah, Susan Meilani, and Faisal Muhamad Mauludin. "Analisis Literatur Tentang Akreditasi Sebagai Instrumen Pengukuran Mutu Lulusan Berbasis Nilai Religius." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1701>.
- Nuhayati, Heni, Isti Rusdiyani, and Fadlullah Fadlullah. "Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang." *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Instructional Research Journal* 9, no. 2 (2023): 135–47. <https://doi.org/10.62870/jtppm.v9i2.17891>.
- . "Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang." *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan*

Dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/jtppm.v9i2.17891>.

Nuraeni, Rina. "Pengaruh Supervisi Pengawas Dan Penerapan Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Taman Kanak-Kanak Daarut Tauhid Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Nurhasanah, Nia, Dkk. "Seri 6 - Lingkungan Belajar Aman I," 2022, 10.

Nurul Latifah. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah TK Annur 2 Yogyakarta." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Annur 2 Yogyakarta, 2025.

Outlook, OECD Education Policy. "Shaping Responsive and Resilient Education in a Changing World." OECD Publishing, 2021.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Abingdon, Oxon, England: Routledge (Taylor & Francis Group), 1951.

Pendidikan, Kementerian. "Kelas Orang Tua," 2022.

Pendidikan, Kementerian, Direktorat Jenderal, Pendidikan Anak, Usia Dini, Pendidikan Dasar, and Direktorat Pendidikan. "Kriteria Minimum Dan Sarana Prasarana Esensial Penyelenggara an Layanan Paud," 2022.

Pendidikan, Kementerian, Direktorat Jenderal, Pendidikan Anak, Usia Dini, Pendidikan Dasar, Direktorat Pendidikan, and Anak Usia. "Perencanaan Berbasis Data Dan Akuntabilitas Pembiayaan," 2023.

Pendidikan, Kementerian, and D A N Kebi. "Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 71/P/2021 Tentang Perangkat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal." Jakarta: Kemendikbud, 2021.

Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.

Pengajar/Asesor terpilih. "Instrumen Akreditasi PAUD." Jakarta: BAN PDM Kemendikbud, 2025.

Penyelenggaraan, Panduan, and Paud Berkualitas. "Kemitraan Dengan Orang Tua," 2022.

_____. "Lingkungan Belajar Partisipatif," 2022.

_____. "Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak Usia Dini," 2022.

_____. "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas," 2022.

Perilaku, Edukasi, Hidup Bersih, Anak Siswa, K B Tk, Noor Fadjar, and Kota Malang. "Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Anak-Anak Siswa KB – TK Noor Fadjar Kota Malang" 4, no. April (2025): 63–68.

Piaget, Jean, and Margaret Cook. *The Origins of Intelligence in Children*. Vol. 8. International universities press New York, 1952.

Ban Paud Dan PNF. "Instrumen Penilaian Visitasi (Ipv) Paud Beserta Manualnya Agenda: Pembekalan Asesor Akreditasi Tahap Visitasi Tahun 2021," 2021. <https://www.scribd.com/document/600816342/4a-Paparan-Instrumen-Penilaian-Visitasi-dan-manual-Satuan-PAUD-PAA-Tahap-visitasi>.

Podomi, Siti Rahayu. "Peran Childfund Indonesia Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia Periode 2020-2023." Universitas Islam Indonesia, 2024.

Ponguta, Liliana Angélica, Kathryn Moore, Divina Varghese, Sascha Hein, Angela Ng, Aseel Fawaz Alzaghouli, Maria Angélica Benavides Camacho, Karishma Sethi, and Majd Al-Soleiti. "Landscape Analysis of Early Childhood Development and Education in Emergencies." *Journal on Education in Emergencies* 8, no. 1 (2022): 138–86.

Purba, Rosma Indriana, Poltak Sinaga, Evo Sampetua Hariandja, and Rizaldi Parani. "Supporting Quality Management in Indonesia's Early Childhood Education through Accreditation Processes." *Issues in Educational Research* 34, no. 3 (2024): 1129–47.

Putri, Habibah Afiyanti. "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024, 754–67.

Putri, Habibah Afiyanti, Wiwit Purnama Putri, and Bono Setyo. "Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 762–73.

Pyle, Angela, and Erica Danniel. "A Continuum of Play-Based Learning: The Role of the Teacher in Play-Based Pedagogy and the Fear of Hijacking Play." *Early Education and Development* 28, no. 3 (2017): 274–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1220771>.

Raden Roro Wulan Ayu Wardani. *Ekosistem Pendidikan: Pilar, Tantangan, Dan Inovasi Untuk Masa Depan*. Edited by Titi Hendrawati. Banjarnegara, Jawa Tengah: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2025.

Radich, Judy. "Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8." *Every Child* 19, no. 4 (2013): 18–19.

Rahmalia, Denny, and Agustina Agustina. "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini

- Berbasis Akreditasi Di PAUD Salsabila Kota Padang Panjang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2024–31. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24569>.
- Raikes, A, R Sayre, and Dawn Davis. “Mini-Review on Capacity-Building for Data-Driven Early Childhood Systems: The Consortium for Pre-Primary Data and Measurement in Sub-Saharan Africa.” *Frontiers in Public Health* 8 (2021). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.595821>.
- Reba, Yansen Alberth, and Yulius Mataputun. *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni Dalam Keberagaman)*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Rofingah, Tati Khafidotur. “Profesionalisme Kepala Paud Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Islam.” Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rowan, Brian. “The School Improvement Industry in the United States: Why Educational Change Is Both Pervasive and Ineffectual.” *The New Institutionalism in Education*, 2006, 67–86.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.” *Heliyon* 10 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education Third Edition*. London, 2002. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203417010>.
- Sari, Ika Nova, and Raden Bambang Sumarsono. “Kepemimpinan Dan Kolaborasi Stakeholder Untuk Akreditasi A Pada PAUD Di Desa Sukopuro.” *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 2 (2025): 463–70. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4694>.
- Sari, Ratih Permata. “Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.” *Jurnal Tinta* 1, no. 1 (2019): 117–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.
- Schmoker, Mike. “Tipping Point: From Feckless Reform to Substantive Instructional Improvement.” *Phi Delta Kappan* 85, no. 6 (2004): 424–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172170408500605>.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Routledge, 2017.
- Scriven, Michael. *Evaluation Thesaurus*. Sage, 1991.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=koL0Fs_ZSvQC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Scriven,+M.+%\(1991\).+Evaluation+Thesaurus+\(4th+ed.\).+Sage+Publications.&ots=Kb-u6UJkiF&sig=nY89DloYu1_fHfGBr4DreZErqoE&redir_esc=y#v=onepage&q=Scriven%2C M. \(1991\). Evaluation Thesaurus \(4th ed.\). Sage Publications.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=koL0Fs_ZSvQC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Scriven,+M.+%(1991).+Evaluation+Thesaurus+(4th+ed.).+Sage+Publications.&ots=Kb-u6UJkiF&sig=nY89DloYu1_fHfGBr4DreZErqoE&redir_esc=y#v=onepage&q=Scriven%2C M. (1991). Evaluation Thesaurus (4th ed.). Sage Publications.&f=false)

Shepard, Lorrie A, William R Penuel, and James W Pellegrino. "Using Learning and Motivation Theories to Coherently Link Formative Assessment, Grading Practices, and Large-scale Assessment." *Educational Measurement: Issues and Practice* 37, no. 1 (2018): 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/emp.12189>.

Stufflebeam, Daniel L. "The CIPP Model for Evaluation." In *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, 279–317. Springer, 2000.

Sulastri, Sulastri. "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Kesiapan Akreditasi Di Ra Masyithoh Se Kecamatan Temanggung." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2024.

Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Ascd, 2001.

Ulfia, Mutia, and Erni Munastiwi. "Analisis Perencanaan Dalam Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 26–37.

Ulfah, Ulfah, Lailatu Rohmah, and Habibah Afiyanti Putri. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Anak Di Era Digital" 5, no. 1 (2025): 35–48.

Ustadzah Towi. "Wawancara Dengan Guru TK Al-I'dad Annur." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Al I'dad Annur, 2025.

Ustadzah Tri. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah TK Al I'dad Annur." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: TK Al I'dad Annur, 2025.

Utami, Febriyanti. "Understanding Of Early Childhood Education Principles In Palembang City Regarding The Paud Accreditation Mechanism." *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 1–13.

Vera Oktavia. "Wawancara Dengan Guru RA. Ar Rafif." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta: RA. Ar Rafif, n.d.

Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard university press, 1978.

Wahyuni, Desvi. "Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas PAUD Dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial." Universitas Pendidikan Indonesia, 2021. <http://repository.upi.edu/id/eprint/65750>.

Wathon, Aminul. "Neurosains Dalam Pendidikan." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 236–45.

Widiastuti, Reski Yulina, and Baylisa Putri Sudariyatna. "Analisis Kesiapan Lembaga Taman Kanak-Kanak Dalam Menghadapi Akreditasi." *Jambura Early Childhood Education Journal* 4, no. 1 (2022): 75–86.

World Bank. "Assessment of Indonesia's Early Childhood Education and Development Accreditation Process." *Assessment of Indonesia's Early Childhood Education and Development Accreditation Process*, 2024. <https://doi.org/10.1596/40933>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. Vol. 6. Sage Thousand Oaks, CA, 2018.

Yunti Kusumawati. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah TK Amal Insani." Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta, 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA